

**IMPLEMENTASI KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN
PADA KOMUNITAS LINTAS AGAMA PELITA DI
SEMARANG DAN GUSDURIAN UIN WALISONGO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

AFINI NURUL HIDAYAH

NIM. 2004036018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afini Nurul Hidayah

NIM : 2004036018

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : Konsep dan Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan Komunitas Lintas Agama (Analisis Komparasi) Pelita dan GUSDURian

Dengan penuh kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah ditulis orang lain. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2024



Afini Nurul Hidayah

NIM. 2004036018

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



**Konsep dan Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Komunitas Lintas Agama
(Analisis Komparasi) Pelita dan GUSDURian**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan
Studi Agama-Agama

Oleh:

AFINI NURUL HIDAYAH

NIM: 2004036018

Semarang, 11 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi. M.A.

NIP. 199012042019031007

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UTN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afini Nurul Hidayah

NIM : 2004036018

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

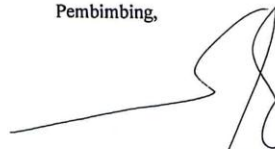
Judul Skripsi : Konsep dan Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Komunitas Lintas Agama (Analisis Komparasi) Pelita dan GUSDURian

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 11 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi. M.A.

NIP. 199012042019031007

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Afini Nurul Hidayah

Nim : 2004036018

Judul : Implementasi Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 25 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 25 Juni 2024

Ketua Sidang



Ulin Ni'am Masturi, M.A.

NIP. 197702052009011020

Penguji I

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.

NIP. 198901052019031011

Sekretaris Sidang

Rokhmah Ulfa, M.Ag.

NIP. 197005131998032002

Penguji II

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.

NIP. 199212012019031013

Pembimbing

Moch Maola Nasty Garschawa, S.Psi., M.A.

NIP. 199012042019031007

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya.” (QS. Ali ‘Imran 3:159)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

اَ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
اِ	Kasrah (i)	اِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
اُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَابَ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيعَ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	اَيُّهُمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَٰة سَآ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَه	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَه	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَه	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمٰن	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَان	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٌ كَلٌّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
---------	---------	---------------

لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَنُوا الَّذِينَ يَهَيَّا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna</i> <i>bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dan melewati berbagai rintangan dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw dan semoga kita semua mendapat syafaat-Nya kelak di yaumul akhir. Skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep Komunikasi Nir Kekerasan Pada Komunitas Lintas Agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo” ini disusun guna mamenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunannya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi daro berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang.
3. Bapak Ulin Ni’am Masruri, MA selaku Ketua Jurusan Prodi Studi Agama-Agama Uin Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. Djurban, M.Ag selaku Wali Dosen penulis yang telah memberikan arahan dari semester awal hingga pengerjaan skripsi ini.
5. Bapak Mochammad Maola Nasty Gansehawa S.Psi. M.A selaku Dosen Pembimbing yang selama ini telah memberikan arahan serta saran kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak H. Sukendar, MA. Ph.D., Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.i., M.Ag., juga seluruh dosen Jurusan Studi Agama-Agama yang selama ini

tak kenal lelah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.

7. Bidang administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membantu penulis dan seluruh pegawai Ushuluddin beserta Staff yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Bapak Suwarjo dan Ibu Rasiyem selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan luar biasa, juga selalu mendo'akan perjuangan penulis serta memberi kasih sayang tiada henti sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Semoga Allah Swt mengizinkan dan memberi kesempatan kepada penulis untuk selalu berbakti dan membahagiakan beliau baik di dunia dan akhirat.
9. Kepada Kakak tercinta Muhammad Iqbal, Mbah Yusman, Dek Khabib Mustofa, Mas Agus Prasetyo serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat saya Ulfatul Laikhah, Jeni Fatmawati, Amirotur Rizkia, Siti Fassa, Afrida Nurul, Siti Maisaroh yang selalu berbagi cerita dan pengalaman serta memberi motivasi dan masukan selama pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman Studi Agama-agama angkatan 2020 yang telah menghabiskan waktu bersama, memberi motivasi, semangat dan berjuang dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
12. Para informan dari Komunitas Pelita dan Gusdurian yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saya informasi dan bersedia untuk diwawancarai.
13. Para pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama (HMJ SAA) tahun 2023 yang sudah memberi pengalaman dalam berorganisasi.

Hanya ungkapan terimakasih yang dapat saya sampaikan penulis berharap, bantuan dan support kalian kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini bisa menjadi ladang pahala yang akan bermanfaat di akhirat nanti. Penulis menyadari

bahwa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik allah swt. Oleh karena itu, sebagai penulis saya berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan yang membacanya kelak. Jika ada kritik maupun saran bisa ditambahkan untuk menambah ilmu dalam penelitian sejenis.

Semarang, 26 Juni 2024

Penulis

Afini Nurul Hidayah

NIM. 2004036018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH UMUM MENGENAI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN	16
A. Pengertian Komunikasi	16
1. Pengertian Komunikasi	16
2. Proses Komunikasi	16

B. Pengertian Komunikasi Nir Kekerasan	17
1. Komunikasi Nir Kekerasan Marshall B. Rosenberg	17
2. Komponen-Komponen Komunikasi Nir Kekerasan	20
BAB III KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN KOMUNITAS PELITA DAN GUSDURIAN	27
A. Profil Komunitas Pelita	27
1. Sejarah Berdirinya Pelita	27
2. Letak Geografis Komunitas Pelita	29
3. Tujuan Komunitas	29
4. Lembaga-lembaga yang Terhubung Dengan Komunitas Pelita.....	29
5. Program-Program Rutin Komunitas.....	30
B. Profil Komunitas Gusdurian	32
1. Sejarah Berdirinya Gusdurian UIN Walisongo	32
2. Letak Geografis Komunitas Gusdurian	34
3. Visi dan Misi Komunitas.....	34
4. Kepenggerakan Gusdurian UIN Walisongo	35
5. Program-Program Rutin Komunitas.....	36
C. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo	38
1. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Pelita.....	38
2. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Gusdurian	39
BAB IV KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN PADA KOMUNITAS PELITA DAN GUSDURIAN	41
A. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita dan Gusdurian.....	41
1. <i>Observation</i> (mengamati).....	42

2. <i>Feeling</i> (perasaan)	45
3. <i>Need</i> (kebutuhan)	48
4. <i>Request</i> (permintaan).....	51
B. Implementasi Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita dan Gusdurian	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
A. Lampiran Daftar Informan	63
B. Petanyaan Wawancara	64
C. Wawancara.....	64
D. Dokumentasi	74
E. Surat izin penelitian.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

ABSTRAK

Komunikasi nir kekerasan merupakan bagian penting dalam berkomunikasi guna melakukan perubahan. Komunikasi nir kekerasan diperlukan dalam penyelesaian masalah, konflik beragama maupun konflik di luar agama. Komunitas Pelita dan Gusdurian merupakan salah satu komunitas yang bergerak dalam perubahan sosial yang bertujuan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama, yang menggunakan komunikasi nir kekerasan sebagai pendekatannya. Penelitian ini membahas mengenai Implementasi Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep komunikasi nir kekerasan pada komunitas lintas agama Pelita dan Gusdurian dan juga untuk mengetahui seperti apa implementasi konsep komunikasi nir kekerasan di dalam komunitas untuk menyelesaikan konflik-konflik komunitas lintas agama Pelita dan Gusdurian. Penulis menggunakan teori komunikasi nir kekerasan oleh Marshall B. Rosenberg yang berfokus pada komunikasi yang berdasar dari hati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis memperoleh data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dari koordinator dan anggota komunitas Pelita dan Gusdurian. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, penulis memperoleh hasil yaitu konsep komunikasi nir kekerasan pada komunitas Pelita menggunakan proses audiensi, dan pada komunitas Gusdurian diselesaikan secara musyawarah. Implementasi konsep komunikasi nir kekerasan pada komunitas Pelita dan Gusdurian menunjukkan bahwa proses implementasi komunikasi nir kekerasan dari komunitas Pelita dan Gusdurian berhasil menyelesaikan konflik atau masalah yang ada di komunitas dan di luar komunitas. Selain menyelesaikan komunikasi nir kekerasan juga dapat mencegah konflik menjadi semakin bertambah besar.

Kata Kunci: Komunikasi Nir Kekerasan, Komunitas Lintas Agama, Pelita, Gusdurian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan suku, ras, agama, dan budaya. Agama yang diyakini setiap individu itu berbeda-beda. Di Negara Indonesia ini pemerintahan telah mengesahkan enam aliran ajaran keagamaan yaitu Islam, Kristen, Budha, Khatolik, Hindu, Khonghucu. Adanya enam perbedaan tersebut akan menjadikan salah satu peluang munculnya konflik antar umat beragama di masyarakat. Masuk pada kehidupan manusia, Agama termasuk salah satu hal terpenting, yang salah satunya berhubungan dengan kehidupan sosial. Karena agama sebagai pengatur untuk semua tatanan hidup manusia. Maka dari itu diperlukannya interaksi sosial yang baik, interaksi sosial intern ataupun antar umat beragama.¹

Diketahui juga bahwa semua agama dan manusia menginginkan kedamaian dan kerukunan yang tercipta dari interaksi sosial antar umat beragama. Contohnya seperti saling menghormati saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda keyakinan dan itu semua termasuk sifat pluralisme, pluralisme yaitu suatu letak geografis beragama yang berada di satu komunitas dan golongan dengan cara masih tetap memegang spesifik juga ciri dari masing-masing Agama yang dianutnya.² Akan tetapi masih cukup sering terjadi konflik antar umat beragama yang sifatnya berkelanjutan akan tetapi itu semua tidak tampak seperti konflik yang berkepanjangan karena tingginya sikap toleran yang cukup kuat menjadikan konflik tersebut bisa selesai dengan cepat meskipun tanpa menggunakan cara kekerasan.

¹ Nurmala Dewi, *Interaksi Sosial Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Pendalihan Kecamatan pendalihan IV Kota Kabupaten Rokan Hulu*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022), h. 1.

² Adang dan Yesmil Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h, 196.

Adanya sikap toleran menjadikan umat beragama merasakan kedamaian dan ketenangan karena mereka bisa hidup bersamaan tanpa adanya konflik yang terjadi. Apalagi jika interaksi sosial menjadi dasar dalam bermasyarakat karena, jika masyarakat berinteraksi dengan keberagaman pasti akan terjadi sebuah kerukunan dan kedamaian. Peran toleransi juga sangat membantu untuk mencegah konflik agama yang cukup sering terjadi terkhususnya di Negara Indonesia sendiri. Tidak hanya toleransi saja interaksi sosial juga cukup penting, apalagi ada enam agama yang ada di Negara Indonesia menjadi pengukuh interaksi sosial antar masyarakat di lingkungan.³ Toleransi adalah hasil adanya interaksi sosial di masyarakat.⁴ Selain enam Agama resmi tersebut masih ada banyak yang menganut Penghayat Kepercayaan (*local/native religion*) yang dibawa oleh nenek moyang dan leluhurnya contohnya seperti kepercayaan Sunda Wiwitan, Kejawen, Trijaya, Sapta Darma, Kaharingan, Tolottang, Wetu Telu, Parmalin. Kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan yang asli Nusantara.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari yang namanya interaksi sosial dan tidak akan bisa hidup jika tidak ada peran dari individu yang lainnya. Agar dapat memenuhi kebutuhan manusia sangat diperlukannya kerjasama.⁵ Interaksi sosial menjadi salah satu hubungan yang menyangkut antar individu, antara kelompok manusia, ataupun antara hubungan individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dimulai ketika ada dua orang bertemu, seperti mereka saling menyapa, berjabat tangan, bahkan sampai berkelahi. Semua aktivitas tersebut merupakan suatu bentuk interaksi sosial termasuk juga komunikasi.

³ Sugeng Fikriyanto, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen di Desa Losari Kidul Kec.Losari Kab.Cirebon*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, 2022), h. 2

⁴ Graham C. Kinloch, *Sosiologi Theory: Development and Major Paradigma*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005)

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 55

Komunikasi adalah berbagai informasi antara dua orang atau lebih menurut Donald Byker dan J. Anderson Dalam Bukunya Yang Ditulis Oleh Prof. Deddy Mulyana. M.A., Ph.D.⁶ Menurut Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. pada bukunya “komunikasi adalah suatu proses pembagian dan pertukaran ide, pengetahuan, informasi ataupun perasaan di antara dua orang atau lebih, orang yang memiliki tujuan guna menciptakan sesuatu, dan mengatur satu aktivitas. Contohnya seperti pada organisasi, komunikasi formal dilakukan lewat sistem surat-menyurat, pelaporan, dan pertemuan. Komunikasi informal dilakukan lewat interaksi yang tidak memiliki hubungan dengan struktur, baik komunikasi formal ataupun informal dilakukan melewati pengiriman pesan secara verbal ataupun non verbal meliputi percakapan, tulisan, dan unsur-unsur visual yang lain. komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi efektivitas berjalannya organisasi.⁷

Keragaman budaya atau multikulturalisme menjadi faktor yang memicu cara interaksi dan komunikasi yang berbeda-beda, contohnya masyarakat Jawa Tengah berbeda dengan masyarakat Jawa Timur, masyarakat Jawa Tengah terkenal dengan kehalusannya dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya, sedangkan masyarakat Jawa Timur memiliki gaya komunikasi yang terdengar cukup keras, hal seperti inilah yang dapat memicu adanya kesalahpahaman dalam komunikasi atau yang sering disebut dengan *misunderstanding* dan mengakibatkan kekerasan dalam berkomunikasi.

Komunikasi adalah proses dimana orang-orang berusaha agar dapat membagi masalah internal mereka dengan orang lain dengan cara penggunaan simbol.⁸ Komunikasi merupakan pertukaran informasi, emosi, sikap, ide, pendapat atau intruksi antara individu maupun kelompok yang

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 76.

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Kencana Predana Media Group. (Jakarta : Kencana, 2011), h. 37

⁸ Larry A. Samovar, Ed. Al. *Komunikasi Lintas Budaya*, Terjemahan. Indri Margaretha Sidabalok, Jakarta: Salemba Humanika, Edisi 7, 2010, h. 18

memiliki tujuan untuk menciptakan sesuatu, mengkoordinasikan dan memahami satu aktivitas. Komunikasi nir kekerasan (KNK) sering disebut dengan “*nonviolent communication (NVC) is a way of communication that leads us to give from the heart*”.⁹ Komunikasi nir kekerasan adalah suatu cara komunikasi yang membimbing komunikator agar memberi dari hati. KNK juga didasarkan pada ketrampilan bahasa dan komunikasi yang dapat memperkuat kemampuan komunikator agar tetap manusiawi, meskipun di dalam situasi yang penuh dalam tekanan.

Interaksi dengan berkomunikasi sering terjadi di komunitas lintas agama Pelita dan Gusdurian. Gusdurian dan Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) komunitas yang mampu membuat kegiatan-kegiatan yang dapat membingkai kesadaran pentingnya toleransi, berbeda Agama bukanlah penghalang Didalam mewujudkan kerukunan. Menurut Etienne Wenger komunitas adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai habitat lingkungan juga mempunyai ketertarikan yang sama, dalam suatu ruang lingkup keyakinan ataupun kepercayaan maupun jenis ruang lingkup yang lainnya.

Pelita dan Gusdurian adalah salah satu komunitas lintas agama dari banyaknya komunitas lintas agama di daerah Semarang. Kedua komunitas tersebut memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama yang anggotanya bermacam-macam agama tidak hanya satu agama. Kemudian apalagi kesamaan dan perbedaan antara kedua komunitas tersebut? Disini peneliti akan meneliti kedua komunitas tersebut menggunakan analisa komparasi yang dimana peneliti akan mencari tahu perbedaan dan persamaan antara kedua komunitas tersebut. Menurut peneliti, Pelita dan Gusdurian ini merupakan komunitas yang dapat mengurangi konflik Agama di Semarang. Maka, ini menjadi alasan peneliti untuk membahas Gusdurian dan Pelita.

⁹ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language Of Life)* , Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan jabaran dari latar belakang maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini:

1. Bagaimana konsep Komunikasi Nir Kekerasan komunitas lintas agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo?
2. Bagaimana implementasi konsep komunikasi nir kekerasan pada komunitas lintas agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep komunikasi nir kekerasan komunitas lintas agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep komunikasi nir kekerasan pada komunitas lintas agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan dapat menjadi salah satu sumber referensi pada ilmu komunikasi, terkhususnya di bidang Komunikasi Nir Kekerasan (*non violencecommunication*).

2. Manfaat Praktis

Penyusunan dari penelitian Implementasi konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Lintas Agama ini guna sebagai syarat diperolehnya Gelar Strata Satu dalam Jurusan Studi Agama-agama pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang selain itu juga penelitian ini diharapkan menjadi kajian-kajian baru tentang komunikasi nir kekerasan serta meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti mengkaji atau menjelaskan beberapa kajian dari buku-buku, dan penelitian sebelumnya terkait pembahasan skripsi yang akan diteliti sehingga dapat saling berkesinambungan,¹⁰ hal ini cukup penting karena sebagai tolak ukur atau acuan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga di kemudian hari tidak ada unsur plagiat atau penyaman tulisan, sampai sekarang ini sudah ada beberapa karya ilmiah yang saling berkaitan dengan KNK (Komunikasi Nir Kekerasan) antara lain.

1. Skripsi yang sudah ditulis oleh Nurul Iman (1704036019) Mahasiswa Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang memiliki judul *Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Karakter Cinta Damai Pada Anak SD Islam Al-Azhar 25 Semarang*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu konsep komunikasi nir kekerasan yaitu komunikasi dengan mengungkapkan kebutuhan yang diinginkan, dengan tetap menggunakan komunikasi yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain, dan penerapan komunikasi nir kekerasannya adalah dengan menggunakan beberapa metode untuk mendukung pengajar agar dapat mencetak anak didik yang memiliki sifat peka terhadap lingkup sosial, metode yang diterapkan yaitu metode pengajaran akhlak yang terpuji, memberikan contoh yang baik, membiasakan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk sekitar, yang semuanya termasuk komponen untuk membentuk teknik komunikasi yang tidak memiliki unsur kekerasan.¹¹
2. Penelitian berikutnya yaitu skripsi dari Wiji Sejatiningsih (1704036023) mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul *Komunikasi Nir Kekerasan*

¹⁰ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fak. Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo 2020, h. 38

¹¹ Nurul Iman, *Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, 2021)

Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri Pondok Pesantren Madrosatul Aziziyah Semarang. penelitian ini memiliki hasil bahwa proses penerapan karakter cinta damai ada lima tahapan, yang pertama pengenalan, pengenalan yaitu membekali atau mengenalkan hal-hal yang bersifat positif, tahap kedua ada pemahaman yaitu memberi arahan agar bisa faham dan mengerti hal tersebut, ketiga ada penerapan yang sebelumnya diberi pemahaman dan mengerti mana yang baik dan yang harus dilakukan setelah itu baru diterapkan yaitu dengan melakukannya, yang ke empat yaitu pembiasaan dan pergaulan yang sebelumnya sudah berhasil melakukan sekarang dibiasakan atau dilakukan secara terus-menerus, yang terakhir ada pembudayaan yaitu jika sebelumnya sudah sampai tahap pembiasaan maka akan terjadilah pembudayaan atau sering disebut tradisi, yang sudah mendarah daging untuk memiliki sikap atau sifat karakter cinta damai.¹²

3. Selanjutnya skripsi dari Hamzah Prasetya Nugraha (124311014) mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang mempunyai judul *Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat*. Penelitian ini memiliki rumusan masalah seberapa jauhnya prinsip komunikasi nir kekerasan di pondok pesantren al-ikhlas dan bagaimana strategi penerapan juga penanamannya. Hasil dari penelitian ini adalah strategi penerapan tersebut dilakukan menggunakan tiga metode yang pertama yaitu pembiasaan, keteladanan dan ceramah. Metode pembiasaan dilaksanakan dengan cara membiasakan santri di pondok untuk berkomunikasi menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dan berbicara dengan sopan dan santun. Sedangkan keteladanan yang diterapkan oleh bapak ustad di Pondok Pesantren Al-Ikhlas dilakukan dengan cara

¹² Wiji Sejatiningsih, *Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri Pondok Pesantren Madrosatul Aziziyah Semarang*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, 2021)

seperti memberikan contoh yang baik kepada santrinya juga menceritakan kisah-kisah teladan yang bisa diambil hikmahnya. Terakhir ada metode ceramah, metode ini dilakukan pada waktu yang tertentu saja seperti perkumpulan dan ketika ustad melihat santri yang melanggar disiplin beliau akan memberikan ceramah yang berupa nasehat.¹³

4. Berikutnya ada Jurnal yang ditulis oleh Heru Siswanto mahasiswa Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang berjudul *Merangkai Kembali, Dakwah Nir-Kekerasan Di Masyarakat (Metodelogi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner)*. Hasil dari tulisan ini adalah misi dakwah nir-kekerasan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual masyarakat seutuhnya, keutuhan spiritual bisa dicapai dengan meningkatkan integritas diri yakni ilmu, iman, amal akhlak. Termasuk pula penghormatan, komitmen pada kehidupan, dan penyebaran kasih sayang serta cinta.¹⁴

Dari beberapa penelitian yang sudah dituliskan diatas pada intinya memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai komunikasi nir kekerasan tapi dari semua penelitian tersebut belum ditemukan penelitian mengenai konsep komunikasi nir kekerasan pada dua Komunitas Lintas Agama Pelita dan Gusdurian. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana konsep dan implementasi serta hasil implementasi komunikasi nir kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita dan Gusdurian.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara untuk mencapai sebuah maksud yang diinginkan.¹⁵ Sedangkan metode penelitian yaitu sebuah cara untuk

¹³ Hamzah Prasetya Nugraha, *Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, 2018)

¹⁴ Heru Siswanto, *Merangkai Kembali, Dakwah Nir-Kekerasan di Masyarakat (Metodologi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner)*, (Lamongan : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2017), Vol. 1, No. 1

¹⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 12

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam suatu penelitian.¹⁶ Sehubungan dengan ini peneliti akan menjelaskan bagaimana cara mengungkap fenomena yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Atas beberapa pertimbangan peneliti, peneliti sudah memutuskan bahwa untuk memperoleh data yang akan diungkap peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dimana jenis penelitian ini akan mampu membahas secara tuntas bagaimana fenomena di lapangan tersebut. Pembahasan yang lebih lanjutnya lagi peneliti akan memberikan uraian terkait tahap-tahap penelitian yang akan diteliti dalam persoalan metodologi atau teknik penelitian. Mulai dari pengumpulan data, penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data. Berikut ini penjelasan yang lebih rinci akan teknik serta bagaimana cara penggunaan metode tersebut:

1. Jenis Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di awal sub bab jenis penelitian ini, yang dimana sudah dipertimbangkan peneliti memutuskan akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan satu jenis penelitian yang dilakukan untuk memberikan suatu gambaran yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat dari populasi tertentu.¹⁷

Terlepas dari itu semua ada lagi satu tambahan penjelasan mengenai metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini. Peneliti disini akan menggunakan jenis penelitian *field research* atau bisa disebut dengan penelitian lapangan, yang dimana nantinya peneliti akan melaksanakan penelitian di lapangan. Pengertian dari jenis penelitian ini adalah salah satu jenis dari penelitian kualitatif yang

¹⁶ M. Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 63

¹⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenius Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenda, 2013), h. 59

mempunyai fungsi supaya menjelaskan juga memaparkan keadaan yang terjadi di lapangan secara jelas mengenai situasi serta fenomena yang sedang atau sudah terjadi.¹⁸

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan sebelumnya harus sudah jelas terlebih dahulu mengenai objek dan subjek penelitiannya. Jika, peneliti sudah bisa menjelaskan apa itu subjek dan apa itu objek penelitian, ketika peneliti terjun ke lapangan dan pada saat pengumpulan data peneliti bisa membedakan mana objek data sekunder dan mana data primer. Maka dari itu pengelompokan hasil data dari jenis sumber data tentunya memerlukan mana objek penelitian juga subjek penelitian terlebih dahulu. Berikut ini penjelasan dari subjek dan objek penelitian.

a. Subjek Penelitian

Pada prediksi penelitian ini sebelumnya peneliti telah menentukan apa atau siapa sajakah yang nantinya akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Secara sederhana bisa kita pahami bersama bahwasanya subjek penelitian adalah sumber utama yang bisa memberikan informasi utama dan informasi-informasi terkait apa saja yang nantinya akan diperlukan untuk kebutuhan proses penelitian.¹⁹ Dapat dikatakan juga, apabila penelitian berjalan tanpa adanya subjek penelitian maka hasil dari penelitian tersebut akan berantakan. Selain itu juga ketika di tahap reduksi data peneliti akan kesusahan ketika membedakan data yang didapat dari lapangan.

Setelah mempertimbangkan dengan seksama dengan dasar pengetahuan mengenai ilmu pengetahuan seputar penelitian

¹⁸ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 51

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 50

peneliti memilih ketua atau koordinator komunitas Pelita dan Gusdurian untuk menjadi subjek utama di penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Apapun jenis penelitiannya semua itu bergantung dengan objek penelitian, karena objek penelitian nantinya yang akan dijadikan sebagai sumber dari data yang akan membantu proses berjalannya penelitian. Secara sederhana bisa kita pahami bahwasannya objek penelitian yaitu salah satu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditempatkan oleh peneliti untuk dipelajari dan nantinya akan ditarik kesimpulan.²⁰

3. Sumber Data

Sumber data yaitu badan utama yang memperoleh data. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan asal data primer dan sumber data sekunder.²¹

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh dari koordinator juga anggota komunitas lintas agama (Pelita dan Gusdurian).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi data yang dijadikan sebagai data pendukung saja, seperti melalui orang lain atau bisa dari dokumen-dokumen.²² Selain itu data-data pendukung pendukung juga bisa beberapa dokumentasi yang telah dikumpulkan seperti literatur, buku-buku, artikel ataupun hasil

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 13

²¹ Kartini Katrono, *Pengantar Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Anggota IKAPI) (UIN MALIKI Pres, Malang, 2008), h. 177

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194

penelitian terdahulu juga wawancara yang telah dilakukan peneliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akan dijadikan bahan pada proses analisis maka sebelumnya harus melakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Pada tahap pengumpulan data pada beberapa keterangan mempunyai teknik juga metodologi. Apabila secara sederhana teknik pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, yang dimana cara tersebut dapat menunjukkan sesuatu yang bersifat abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasap mata, akan tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.²³

Agar dapat menghasilkan sebuah data yang valid maka peneliti melakukan beberapa teknik untuk mendapatkan satu data yang nantinya bisa dijadikan sebagai bahan atau data dalam analisis hasil penelitian. Menggunakan teknik seperti metode pengumpulan data yang nantinya data yang dihasilkan akan bersifat valid serta akurat. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Salah satu cara untuk mendapatkan data yaitu dengan teknik observasi. Teknik observasi atau pengamatan bisa diartikan sebagai suatu proses pengamatan juga pencatatan dengan cara yang sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini memilih teknik observasi yang berjenis partisipasi. Observasi partisipasi yaitu suatu kegiatan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara, akan terjun langsung atau terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati sebagai sumber penelitian.²⁴

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002), h. 134

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), h. 310

b. Wawancara

Teknik lain dari proses pengumpulan data adalah wawancara atau *interview*. Melaksanakan wawancara ini diharapkan nantinya peneliti akan mendapatkan suatu bentuk data yang berguna bagi jalannya penelitian ini. teknik wawancara sendiri memiliki arti yaitu wawancara adalah suatu bentuk kegiatan berupa percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara yang memberi atau mengajukan pertanyaan sedangkan yang diwawancarai ada koordinator komunitas Pelita dan Gusdurian juga anggotanya yang nantinya akan memberikan penjelasan atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan sebelumnya.²⁵

c. Dokumentasi

Untuk teknik selanjutnya dalam proses pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, peneliti nantinya akan memaksimalkan pengumpulan data yang bersumber dari bentuk tulisan ataupun catatan. Karena secara arti teknik dokumentasi pada pengumpulan data yaitu proses penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulensi rapat, juga catatan harian dan lain sebagainya.²⁶

Dalam teknik ini peneliti akan mengumpulkan data yang berasal dari catatan dan bentuk-bentuk lainnya, seperti yang sudah disebutkan di atas. Pada teknik ini yang terpenting yaitu peneliti akan mencari data-data yang berbentuk literatur tersebut yang masih mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yang nantinya hasil data dari teknik ini akan dijadikan sebagai data penguat dari bahan-bahan yang sudah

²⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 149

terkumpul sebelumnya yang nantinya akan dilakukan proses penganalisaan.

5. Analisis Data

Pada penelitian ini metode yang akan peneliti gunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *field research* yaitu penelitian lapangan, yang dimana nantinya peneliti akan melaksanakan penelitian di lapangan. Mengenai Implementasi konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo.

Pada analisis ini data yang didapatkan penulis didasarkan pada pendekatan berupa pemikiran, studi literatur juga hasil wawancara dengan ketua atau koordinator komunitas Pelita dan Gusdurian yang berada di wilayah Semarang. Penulis dalam melakukan metode analisis data menggunakan teori komunikasi nir kekerasan oleh Marshaall B. Rosenberg sebagai bahan dalam melakukan penjelasan mengenai apa itu komunikasi nir kekerasan. Penulis juga akan memberikan gambaran detail terlebih dahulu mengenai apa itu komunikasi, bagaimana konsep implementasi dan hasil dari implementasi konsep komunikasi nir kekerasan di kedua komunitas tersebut menggunakan analisis komparasi. Selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai implementasi konsep komunikasi nir kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah bab yang menjelaskan tata cara penulisan skripsi, langkah-langkah dan susunan penulisan dalam skripsi. Peneliti membagi penelitian ini menjadi beberapa bab, masing-masing bab memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri dan tidak sama, akan tetapi bab tersebut masih saling berkaitan antara satu sama lain, kemudian disusun

agar bab ke bab tersebut memiliki fokus yang sama. Adapun susunannya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, bab ini mengandung pengertian umum sebelum memasuki inti dari pembahasan penelitian. Pada bab ini terdapat pengertian komunikasi, proses komunikasi dan pengertian komunikasi nir kekerasan serta komponen-komponen komunikasi nir kekerasan.

Bab III Penyajian Data, bab ini berisikan mengenai hasil penelitian berupa informasi komunitas yang meliputi berupa profil komunitas, sejarah komunitas dan implementasi konsep komunikasi nir kekerasan beserta hasilnya.

Bab IV Analisis, bab ini berisikan analisa deskriptif hasil penelitian implementasi konsep komunikasi nir kekerasan. Pada bab ini keseluruhan data yang telah didapatkan dijabarkan dengan keseluruhan serta menganalisis secara mendalam. Dalam bab ini terdapat hasil dari penerapan konsep komunikasi nir kekerasan pada komunitas Pelita dan Gusdurian.

Bab V Penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan dari apa yang sudah di teliti dan merangkum kembali keseluruhan penelitian ini dan terdapat saran juga kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

TELAAH UMUM MENGENAI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN

A. Pengertian Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk kelangsungan hidup setiap individu, terutama untuk interaksi di kehidupan sehari-hari. Komunikasi biasanya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang memiliki kaitannya dengan masalah hubungan, atau bisa juga diartikan sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi juga bisa diartikan sebagai hubungan kontak antara individu maupun kelompok.²⁷ Komunikasi sendiri berasal dari kata “*communicare*” yang mempunyai arti berdialog, maka dari itu komunikasi dapat terjadi jika antara satu dengan yang lain saling mengerti mengenai informasi yang sedang disampaikan.²⁸

Komunikasi yaitu pertukaran ide, informasi, emosi, pendapat, sikap maupun intruksi antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan guna menciptakan sesuatu, memahami satu aktivitas dan juga mengkoordinasikan. Kita ambil contoh dalam komunitas, komunikasi formal dilakukan dengan cara surat-menyurat, pertemuan, dan pelaporan. Sedangkan komunikasi informal melalui interaksi yang tidak berhubungan dengan struktur, dari komunikasi formal ataupun informal dilakukan melalui pengiriman pesan secara verbal juga non verbal melalui tulisan, percakapan, juga unsur visual lainnya. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk keefektifan operasi komunitas.²⁹

2. Proses Komunikasi

a. Proses komunikasi primer

²⁷ Aw. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), h.

²⁸ Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, (Widya Padjadjaran, 2010), h. 14

²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta : Kencana, 2011), h, 37

Proses komunikasi secara primer yaitu proses dimana penyampaian pikiran juga perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media berupa simbol (lambang).³⁰ Sebagai media primer lambang dalam proses komunikasi adalah isyarat, kail, bahasa, gambar, dan lainnya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Tetapi, agar komunikasi tetap efektif lambang tersebut dipadukan penggunaannya.

b. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder yaitu proses pemberitahuan pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan perantara alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambang sebagai media pertama.³¹ Supaya seorang komunikator lancar dalam melaksanakan komunikasinya sedangkan komunikan berada di tempat yang cukup jauh atau berjumlah banyak maka, komunikator menggunakan media kedua sebagai solusinya. Media kedua yang sering digunakan oleh komunikator dalam melaksanakan komunikasinya yaitu radio, surat kabar, telepon, surat, majalah, televisi dan masih banyak lagi.

B. Pengertian Komunikasi Nir Kekerasan

1. Komunikasi Nir Kekerasan Marshall B. Rosenberg

Marshall B. Rosenberg, PhD (1934-2005) pencipta pelatihan Komunikasi Non-Kekerasan NVC dan sekaligus pendiri Pusat Komunikasi Non-Kekersaan. Marshall lahir pada tanggal 6 Oktober 1934 di Canton, Ohio, Amerika Serikat dan berpendidikan PhD di bidang Psikologi Klinis pada tahun 1961 di Universitas Wisconsin-Medison. Marshall terkenal Karena karyanya dalam resolusi konflik, komponen utama yang lain dari karya-karyanya adalah reformasi

³⁰ Philip Kotler, *Marketing Management Prentice – Ha: International, Inc*, (Sedney – New Jersey, 1988), h. 18

³¹ Onong Uehjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11

pendidikan, membantu para guru dan sekolah agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih memperkaya kehidupan melalui pengajaran dan pembelajaran Komunikasi Welas Asih.³²

Maarshall B. Rosenberg menuliskan pengertian komunikasi non-kekerasan pada salah satu buku karyanya yang berjudul *Nonviolent Communication (A Language Of Life)* menjelaskan “*nonviolent communication (NVC) is a method of communication that encourage us to offer from the heart. Is based on language and communication abilities that increase our ability to remain human even in difficult circumstances*”.³³ Komunikasi nir kekerasan (KNK) yaitu cara agar komunikator dapat memberikan pesan yang benar-benar dari hati. Dasar dari KNK yaitu sebuah ketrampilan komunikasi yang dimiliki seorang komunikator agar dapat bersikap objektif pada permasalahan yang ada walaupun dalam keadaan tertekan sekalipun.

Setiap komunikator akan dibimbing supaya bisa memformulasikan ulang bahasa yang akan disampaikan supaya bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya diinginkan komunikan. Komunikasi nir kekerasan juga membimbing seseorang supaya dapat mengekspresikan dengan jujur dan jelas juga memberi rasa empati dan perhatian kepada orang lain. Adanya KNK ini komunikator dapat belajar untuk mendengarkan kebutuhan paling dalam dari diri komunikator sendiri juga pula kebutuhan terdalam dari diri orang lain (komunikan).

The use of NVC does not need that the person with whom we are speaking be NVC literature or even motivated to relate to us compassion, and do everything we can to let others know this is our

³² Davida, OIM, ND AS (2006) *Marshall B. Rosenberg, PhD: Biografi*. <https://nvcacademy.com/nonviolent-communication/marshall-rosenberg> (diakses tanggal 25 Januari 2024)

³³ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language Of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 3

*only motivation, they wil join us the process, and we will finally be able to respond compassionately to one another.*³⁴

Untuk melaksanakan kegiatan KNK tidak mengharuskan seseorang untuk faham bahkan termotivasi dan memahami konsep KNK, jika seseorang sudah berpegang pada prinsip KNK yaitu, komunikasi yang bertujuan untuk memberikan kebutuhan atau menerima dengan kasih sayang dan mau melakukan segala cara yang bisa dilakukan supaya lawan bicara atau jika tidak ada maksud yang disembunyikan oleh pemberi pesan, sehingga lawan bicara atau komunikan akan merespon dengan rasa kasih dan akan terjadi kefahaman yang benar antar komunikator dan komunikan. Maka, proses komunikasi tersebut dapat dikatakan pengaplikasian dari proses komunikasi nir kekerasan.

KNK juga meredam terjadinya konflik yang sering terjadi antar budaya. Hal tersebut terjadi karena setiap budaya memiliki karakter masing-masing yang berbeda jika dilihat dari banyak sisi, contohnya, cara komunikasi, bahasa, kepercayaan, adat dan masih banyak lagi. Negara Indonesia ada beberapa konflik yang bersumber dari kesalahfahaman antar budaya. Ketika seseorang berteman dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda, seseorang tersebut cenderung menganggap budayanya sebagai sesuatu kemestian, tanpa mempersoalkan lagi, dan karena itu digunakan sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya yang lain.³⁵

Komunikasi nir kekerasan bersumber pada asumsi bahwa setiap manusia mempunyai naluri untuk bersikap welas asih dan sifat empati terhadap orang lain, dan jika seseorang melakukan kekerasan atau segala tindakan yang merugikan orang lain, maka mereka sudah tidak mempunyai strategi yang lebih baik dari itu untuk memenuhi kebutuhannya. Melaksanakan prinsip komunikasi nir kekerasan secara

³⁴ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 5

³⁵ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 8

tidak sadar seseorang tersebut sudah melaksanakan sikap memanusiakan manusia, sehingga tiga tingkat yang menjadi tujuan dari komunikasi nir kekerasan yang saling berhubungan yaitu pada diri sendiri, di antara orang lain dan dalam kelompok sosial dapat tercapai.

2. Komponen-Komponen Komunikasi Nir Kekerasan

Agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama yaitu saling memberi apa yang dibutuhkan kedua belah pihak, maka komunikan juga komunikator harus tahu dan juga harus fokus pada beberapa hal yang sudah menjadi komponen agar dapat tercapainya komunikasi nir kekerasan.³⁶

a. *Observation* (mengamati)

Komponen pertama dalam melaksanakan komunikasi nir kekerasan adalah observasi. Observasi atau yang sering disebut sebagai pengamatan Ilmiah adalah hal pertama yang harus dilakukan ketika ingin melaksanakan KNK, observasi disini yaitu proses mengetahui atau mengenali keadaan yang sebenarnya sedang terjadi. Proses ini harus meliputi semua perkataan yang dikatakan ataupun perbuatan yang diinginkan oleh komunikator. Hal ini komunikator mendapat tuntutan untuk bersikap objektif, yaitu tanpa membenarkan ataupun mengevaluasi semua perkataan atau perilaku, walaupun itu semua tidak disukai oleh komunikator. Maka dari itu komunikator cukup mengeluarkan hal-hal yang dilakukan dan dikatakan orang lain tanpa mengevaluasinya.³⁷

Pada komponen yang pertama ini memerlukan pemisahan antara observasi dan evaluasi. Pada observasi yang diperlukan seseorang hanyalah pengamatan mengenai apa yang dilihat, didengar, maupun disentuh yang mempengaruhi perasaan

³⁶ Praptomo Baryadi, *Teori Linguistic Setelah Strukturalisme*, (Yogyakarta : Sanata Dharma University Press, 2020), h. 6

³⁷ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

orang tersebut tanpa mencampurkannya dengan bentuk apapun dari evaluasi. Ketika seorang komunikator menggabungkan antara observasi dengan evaluasi akan menjadikan orang lain mungkin belum bisa mengetahui dan mengerti apa yang dimaksud komunikator sebenarnya. Maka, semuanya akan menjadikannya sebagai kritikan dan dengan itu mereka akan menolak hal-hal yang komunikator sampaikan.³⁸

Memang cukup sulit untuk mengobservasi seseorang juga perilakunya tanpa memberi masukan unsur-unsur pembenaran, kritik, maupun bentuk-bentuk lain dari analisis ke dalamnya. Contohnya seperti, ketika seseorang sudah melabeli orang lain sebagai orang yang “bermulut besar”. Maka bisa dikatakan jika seseorang tersebut sudah gagal dalam menggambarkan apa yang orang lain katakan dan lakukan yang membuat seseorang mengartikan orang tersebut sebagai orang yang “bermulut besar”.

b. *Feeling* (perasaan)

Komponen yang kedua dalam melaksanakan komunikasi nir kekerasan adalah *feeling* atau perasaan yaitu bagaimana menyatakan perasaan yang timbul dalam diri seorang komunikator ketika sesudah mengamati suatu hal, apakah itu merupakan perasaan takut, senang, sakit hati, kecewa, geli, kesal, gugup, ataupun perasaan lainnya.³⁹ Apapun yang dirasakan seseorang itu tidak sama dengan apa yang sedang orang tersebut pikirkan.

Kebanyakan orang lain sulit untuk membedakan antara kata “perasaan” dan “pikiran”. Contohnya seperti kalimat berikut “saya merasa tidak mendapatkan hak”, pada kata “merasa”

³⁸ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 26.

³⁹ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6/

tersebut lebih tepat jika diganti dengan kata “pikir”. Karena hal tersebut mengandung makna bahwa apa yang orang katakan tentang perasaannya tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang memang benar ia rasakan. Kata tersebut kita bisa melihat jika sebenarnya mereka tidak mengungkapkan perasaannya, melainkan mengevaluasi apa yang orang lain perbuat pada dirinya sampai-sampai bisa berfikir seperti itu.⁴⁰

c. *Need* (kebutuhan)

Komponen yang ketiga dalam melaksanakan komunikasi nir kekerasan adalah kebutuhan (*need*) yaitu mendeteksi akar dari suatu perasaan. Kebutuhan tersebut bisa diketahui ketika komunikator mengatakan kebutuhannya yang berhubungan dengan perasaan dari hasil observasi atau pengamatan yang sudah komunikator lakukan terhadap ucapan ataupun sikap dan perilaku orang lain. KNK telah meningkatkan kesadaran, bahwa apa yang orang lain katakan dan lakukan mungkin menjadi stimulus, tetapi tidak menjadi penyebab utama terciptanya suatu perasaan. Perasaan dapat dihasilkan dari bagaimana komunikator menentukan untuk menerima apa yang orang lain ucapkan dan lakukan yang menghubungkannya pada kebutuhan juga harapan.⁴¹

Ketika komunikator mengatakan kebutuhannya secara tidak langsung dan menggunakan kalimat yang berisi evaluasi, pencitraan, dan interpretasi, maka orang lain mendengarnya itu sebagai kritik. Ketika orang lain mendengar itu sebagai kritik, maka orang tersebut akan melakukan pembelaan atas diri mereka dan bisa juga akan menyerang balik. jadi, jika seorang komunikator dapat mengungkapkan perasaan terhadap

⁴⁰ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 41

⁴¹ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 49

kebutuhannya, maka akan lebih bagus bagi komunikasi untuk memahami dan merespon komunikator dengan sepenuh hati.

Akan tetapi kebanyakan orang tidak diajarkan mengenai kebutuhan, tapi justru terbiasa untuk berfikir mengenai kesalahan orang lain saat keinginannya tidak terpenuhi. Jadi, jika seseorang guru menginginkan muridnya menjadi anak yang patuh, rapi saat berbaris, maka guru tersebut harus mengutarakan apa yang dia inginkan secara langsung kepada muridnya, bukannya malah menghakimi, melabeli muridnya sebagai murid yang malas atau menganggapnya murid yang nakal.

d. *Request* (permintaan)

Komponen yang ke-empat dan yang terakhir dalam melaksanakan komunikasi non kekerasan adalah pertanyaan apa yang ingin diminta oleh seorang komunikator kepada orang lain supaya bisa memenuhi kebutuhannya. Setelah melaksanakan pengamatan, merasakan, membutuhkan maka langkah yang terakhir adalah mengutarakan sebuah permintaan yang spesifik: yaitu meminta sesuatu berupa tindakan supaya orang lain bersedia melakukannya dan supaya dapat memenuhi kebutuhannya.⁴²

Agar permintaan komunikator dapat difahami juga direspon dengan baik oleh lawan bicara, beberapa cara yang bisa dilakukan yaitu.⁴³

1. Menggunakan bahasa yang bersifat positif.

Dengan menggunakan kalimat yang positif komunikasi lebih mudah untuk memahami apa yang komunikator inginkan dan komunikasi lebih bisa

⁴² Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 67.

⁴³ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 67-72.

merespon, sedangkan penggunaan kalimat negatif terasa kurang efektif, di karenakan hanya akan menimbulkan masalah-masalah baru yang bisa memperburuk keadaan. Penggunaan kata yang bersifat abstrak dan samar itu akan membingungkan komunikan mengenai apa yang sebenarnya diminta oleh komunikator. Penggunaan kalimat negatif biasanya akan menghasilkan perlawanan komunikan, maka, permintaan komunikator bukannya dilakukan komunikan tapi malah sebaliknya.

Komunikator harus bisa membedakan antara yang sebenarnya dibutuhkan dan harus diminta dengan yang tidak komunikator minta dan butuhkan. Contohnya ketika ada seorang ibu yang merasa jika anaknya sering menghabiskan waktunya untuk bermain sampai-sampai dia lupa untuk belajar mengaji dengan gurunya. Kemudian ibu tersebut mengatakan apa yang diminta pada anaknya dengan mengatakan: “jangan kamu menghabiskan waktumu hanya untuk bermain nak”. Dengan sang ibu mengatakan hal seperti itu, ibu tersebut sudah berhasil mengatakan sesuatu yang menjadi keinginannya kepada hal yang sedang dikerjakan anaknya, yaitu waktunya yang habis untuk bermain, akan tetapi ibu tersebut masih belum tepat mengatakan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan yang diinginkan. Maka, kalimat yang lebih cocok yaitu “ibu menginginkan kamu menyisihkan waktumu sebentar saja untuk belajar mengaji dengan gurumu”. Maka dengan itu anak bisa faham apa hal sebenarnya yang dibutuhkan oleh ibunya dan anak bisa segera melakukan perintah ibunya dengan keikhlasan.

2. Menggunakan bahasa yang jelas dan kongkrit.

Ketika memberikan permintaan alangkah baiknya jika menggunakan bahasa yang jelas dan kongkrit sehingga akan membuat komunikan mampu memahami apa yang sebenarnya diinginkan komunikator. Contohnya seperti kalimat berikut “aku ingin kamu peka sama aku”. Kalimat tersebut masih cukup luas dan masih belum menjelaskan dan masih sulit untuk difahami komunikan, maka kalimat yang benar seharusnya diubah menjadi kalimat yang positif dulu seperti “aku ingin kamu lebih perhatian sama apa yang aku inginkan”.

3. Melakukan apa yang menjadi permintaan dengan sadar.

Kadang seseorang tidak bisa mengkomunikasikan permintaannya dengan jelas tanpa menambahi kalimat yang menjadi tujuan dalam penyampain tersebut.⁴⁴ Kadang juga seseorang menyampaikan kebutuhannya kepada orang lain tetapi tidak diawali dengan memberitahu permintaan dan kebutuhannya, lalu menjadikan seseorang memberitahu permintaan yang tidak sesuai kepada komunikan, dan semua itu menjadikan komunikan secara otomatis tidak bisa memahami apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan dan yang diinginkan oleh komunikator.

Jika fokus individu sudah pada empat komponen di atas maka bisa membuat individu lainnya untuk mampu melakukan kegiatan yang diinginkan, dan sebenarnya dia sudah berhasil menciptakan sebuah proses komunikasi, selanjutnya akan timbullah rasa saling mengkasahi dan menyayangi dalam

⁴⁴ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 67-72.

hatinya secara alami. Maka hal tersebut bisa dikatakan dengan istilah memberi dari hati dan menerima dari hati.

BAB III

KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN KOMUNITAS PELITA DAN GUSDURIAN

A. Profil Komunitas Pelita

1. Sejarah Berdirinya Pelita

Kata Pelita singkatan dari Persaudaraan Lintas Agama. Pelita terbentuk pada pertengahan bulan Juni 2016 tepatnya pada tanggal 20. Awal mula komunitas ini terbentuk yaitu pada saat Beliau Romo Aloysius Budi Purnomo selaku ketua Komisi Hubungan Antar Agama Dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang sekaligus Pastor Kepala Paroki Gereja Katolik Kristus Raja Ungaran Kabupaten Semarang, hendak menerima kedatangan Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahaid dalam acara buka bersama di halaman Gereja Katolik Kristus Raja Ungaran. Akan tetapi sebelum acara tersebut berlangsung muncul suatu penolakan dari beberapa umat yang mengatasnamakan Agama tertentu. Hingga pada akhirnya acara yang akan diselenggarakan di halaman Gereja Katolik Kristus Raja Ungaran dialihkan oleh Romo Budi ke halaman Gereja Katolik Yakobus Zabedeus Pudakpayung yang sudah masuk wilayah Semarang. Akantetapi pada pengalihan tempat ini terjadi masalah yang sama yaitu penolakan kembali.

Kelompok-kelompok yang menolak acara tersebut kemudian dimediasi oleh Polrestabes Semarang di Mapolrestabes Semarang, dan Romo Budi selaku tuan rumah juga hadir saat itu juga. Hasil dari mediasi tersebut adalah Bu Sinta tidak boleh melakukan buka bersama di wilayah atau lingkungan Gereja. Pada akhirnya acara buka puasa bersama tersebut dialihkan ke Balai Kelurahan Pudakpayung yang dekat dengan Gereja tersebut.⁴⁵

⁴⁵ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang : 9 Maret 2024)

Pada saat yang bersamaan Setiawan Budi selaku Koordinator Komunitas Pelita hadir bersama beberapa temannya di sesi mediasi tersebut, akan tetapi tidak bisa masuk kedalam ruang mediasi. Setelah sesi mediasi selesai Setiawan Budi sempat berbincang dengan teman-temannya dari Pegiat Lintas Agama, ada Mas Awi dari Katolik, Mas Tedi Kholiludin dan ada Mas Bihas. Pada saat itu mereka berbincang-bincang dan ada satu kalimat yang menjadi awal dari Komunitas Pelita ini yang di lontarkan oleh salah satu orang yang berbunyi “sepertinya kita harus kumpul untuk membuat sesuatu yang nantinya bisa menghubungkan antar lembaga organisasi maupun komunitas baik di wilayah Kota Semarang maupun wilayah Jawa Tengah”. Sehingga apabila di kemudian hari ada peristiwa-peristiwa seperti yang dialami oleh Romo Budi, bisa langsung ditangani dan bisa langsung menyiapkan langkah-langkah apa yang harus ditempuh, termasuk advokasi dan lain-lain.⁴⁶

Kemudian mereka melakukan pertemuan yang di fasilitasi oleh Mas Zainal selaku Direktur YLBHI-LBH Semarang. Pertemuan tersebut diadakan di kantor LBH Semarang yang dihadiri oleh perwakilan teman-teman dari Lintas Agama, perwakilan dari Budha ada teman-teman Hikmahbudhi, perwakilan Hindu ada teman-teman Pemuda Hindu (Peradah), dan juga ada teman-teman media dan lainnya. Pada pertemuan tersebut mereka sepakat membuat satu penghubung antar organisasi, lembaga yaitu Persaudaraan Lintas Iman. Akan tetapi seiring berjalannya waktu mendapat saran dari Romo Budi untuk mengganti namanya dan beliau juga menyampaikan bahwa pada dasarnya kita ini satu Iman hanya berbeda Agama. Lalu, yang awalnya Persaudaraan Lintas Iman menjadi Persuadaraan Lintas Agama yang sering disebut PELITA.⁴⁷

⁴⁶ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang : 9 Maret 2024)

⁴⁷ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang : 9 Maret 2024)

2. Letak Geografis Komunitas Pelita

Kantor Sekretariat Komunitas Pelita terletak di Jl. Mataram No. 653, Wonodri, Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50242, Indonesia.

3. Tujuan Komunitas

Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) merupakan wadah dari berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu lintas agama di Semarang dan sekitarnya dengan tujuan kebhinekaan dan merawat kebangsaan. Sejak Pelita dibentuk dari tanggal 20 Juni 2016, Pelita aktif mengajar publik belajar merajut relasi yang membangun praktek kebhinekaan terhadap isu-isu sosial keagamaan, dan sebisa mungkin membantu proses perlindungan terhadap kelompok-kelompok Agama yang menjadi target prasangka, kebencian, atau persekusi.⁴⁸

4. Lembaga-lembaga yang Terhubung Dengan Komunitas Pelita

Komunitas Pelita yang di Koordinatori oleh Setyawan Budi. Komunitas ini merupakan wadah dari berbagai organisasi, lembaga, komunitas dan lainnya, berikut lembaga-lembaga dan komunitas yang terhubung dengan Pelita.

No	Lembaga yang terhubung
1.	Radio Jatayu FM (JFM)
2.	PW Lakpesdam NU Jawa Tengah
3.	DPD Ahlul Bait Indonesia (ABI) Jawa Tengah
4.	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Semarang
5.	Gereja Isa Almasih (GIA)
6.	Komisi, Keadilan, Perdamaian, Dan Keutuhan Ciptaan
7.	Keuskupan Agung Semarang (KKPKC KAS)
8.	Sekolah Tinggi Teologia (STT) Abdiel
9.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama (HMJ-SAA) UIN Walisongo Semarang

⁴⁸ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang : 9 Maret 2024)

10.	Perguruan Trijaya
11.	Gereja Kristen Indonesia (GKI)
12.	Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang (PGKS)
13.	Garda Nasionalis Patriot Indonesia (Ganaspati)
14.	Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah) Kota Semarang
15.	Himpunan Mahasiswa Budhis Indonesia (Hikamahbudhi) Kota Semarang
16.	Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Jawa Tengah
17.	Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang
18.	EIN Institute
19.	Forum Persaudaraan Antar Etnis Nusantara (Perantara) Jawa Tengah
20.	Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Semarang
21.	<i>Intitute of Peace and Security Studies (IPSSI)</i>
22.	Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) Semarang
23.	<i>Journalist Creative</i>
24.	<i>Peace Hub Community</i>
25.	Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang
26.	Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang
27.	Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Semarang
28.	Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang (HAK-KAS)
29.	Gusdurian Semarang
30.	Duta Damai Pelita

5. Program-Program Rutin Komunitas

a. Pondok Damai

Pondok Damai adalah salah satu acara yang di mana acara tersebut mengumpulkan anak-anak muda Lintas Agama dan Kepercayaan

dari berbagai wilayah di Indonesia ada pula yang dari Luar Jawa. Anak-anak muda tersebut dikumpulkan selama tiga hari tiga malam di salah satu Rumah Ibadah, kemudian mereka semua bisa *sharing* alasan mengapa mereka memilih Agama dan Kepercayaannya saat itu. Bercerita mengenai pengalaman tidak menyenangkan dengan Agama lain juga pengalaman menyenangkan dengan Agama lain. Acara selanjutnya yaitu berkunjung ke beberapa tempat Rumah Ibadah. Acara tersebut diadakan selama satu tahun satu kali, sasarannya yaitu anak-anak muda usia 19-25 tahun yang berjumlah 30 orang.⁴⁹

- b. Anak Semarang Damai yang berkolaborasi dengan IKRAR (Ikatan Karya Hidup Rohani Antar *Religious*).

Kegiatan ini memiliki sasaran peserta usia 10-13 tahun yang beranggotakan 50 anak. Peserta di acara ini masih sama yaitu berasal dari anak-anak Lintas Agama dan Kepercayaan juga. Kegiatan ini dimulai pagi hari hingga siang hari, dan acara ini hanya berfokus pada satu Tempat Ibadah saja. Acaranya yaitu anak-anak berkunjung disatu Tempat Ibadah dan mendapatkan penjelasan mengenai Tempat Ibadah yang mereka kunjungi seperti, nama tempat ibadahnya apa? tempat ibadah Agama apa? tokoh agamanya disebut apa? pakaiannya bagaimana? Tatacara Sembahyang-nya bagaimana?..⁵⁰

- c. Untuk kegiatan yang lainnya masih bersama Lintas Agama dan Kepercayaan. Acaranya seperti ketika Bulan Ramadhan ada buka bersama Lintas Agama, dan untuk tempatnya bergantian di Tempat Ibadah-ibadah. Acara lainnya juga ada safari Idhul Fitri yaitu

⁴⁹ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang : 9 Maret 2024)

⁵⁰ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang : 9 Maret 2024)

mengunjungi para Tokoh Muslim yang ada di Kota Semarang dan sekitarnya.⁵¹

B. Profil Komunitas Gusdurian

1. Sejarah Berdirinya Gusdurian UIN Walisongo

Melihat di lingkungan Kota Semarang khususnya pada Perguruan Tinggi, menjadi penting untuk merawat nilai-nilai Tokoh Bangsa, salah satunya adalah Gus Dur yang turut memberikan warna di lingkungan mahasiswa dengan mendirikan wadah alternatif yang hanya berfokus pada ranah sosial kemasyarakatan, dengan tidak ada agenda politik praktis (struktur dan upaya untuk memperoleh kekuasaan politik, baik bagi diri sendiri sebagai perseorangan atau atas nama partai) dan suatu perkumpulan yang tidak terikat dengan peraturan formal. Sebagian mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang kagum dan penasaran dengan sosok Gus Dur sehingga, diskusi-diskusi sederhana mengenai Gus Dur digelar oleh beberapa Organisasi Mahasiswa. Embrio Gusdurian di UIN Walisongo sudah ada sejak dulu, sebelum tahun 2017. Tapi, bukan secara baku Gusdurian berdiri UIN Walisoongo. Hanya diskusi-diskusinya saja pada beberapa Organisasi Mahasiswa.⁵²

Abdul Ghofar mengawali narasi Gusdurian di UIN Walisongo, selain ia Koordinator Gusdurian Semarang tahun 2017. Selanjutnya ada Syarifudin Fahmi (Fakultas Syariah), Ahmad Sajidin (Fakultas Tarbiyah), Fathan (Fakultas Syariah), Umi (Fakultas Ushuluddin), Majid (Fakultas Sains dan Teknologi), dan yang terakhir ada Fadli Rais (Fakultas Syariah) membuat diskusi sederhana mengenai 9 Nilai Utama Gus Dur hingga berlanjut, sering mengikuti forum-forum Gusdurian Semarang dan mengikuti kelas pemikiran Gus Dur (KPG) di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Keenam mahasiswa tersebut

⁵¹ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 9 Maret 2024)

⁵² Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

adalah bagian dari Komunitas Gusdurian Semarang, sejak mahasiswa baru tahun 2014. Dari situlah muncul ide membentuk Komunitas Gusdurian di UIN Walisongo Semarang dan terbentuk secara organik. Kemudian membuat deklarasi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang di gedung Q kampus 2 yang dihadiri oleh Sekertariat Nasional Jaringan Gusdurian, seperti Jay Akhmad, Sarjoko, dan yang lain. secara baku pada tahun 2017 Komunitas GUSDIRian di UIN Walisongo Semarang dan yang menjadi Koordinator yaitu Syarifudin Fahmi.

Tahun 2017 ada KPG (Kelas Pemikiran Gus Dur) ke 3 di Gua Maria Ambarawa Semarang. Dari KPG tersebut ternyata di UIN Walisongo ada Komunitas Gusdurian. Setelah KPG, Mega Diahwati yang salah satu peserta KPG 3 tersebut inisiatif membuat grub alumni KPG UIN Walisongo Semarang yang jumlahnya cukup banyak di antaranya: Inung, Sasti, Baihaki, dan Ica. Pada saat itu Mas Fathan yang menggantikan Mas Fahmi. Disitulah awal baru pergantian kepenggerakan bukan pengurus, di Komunitas Gusdurian memakai istilah tersebut karena sesuai dengan arah gerak komunitas di gerakan sosial. Komunitas yang di Koordinator oleh Mega Diahwati melalui sistem demokrasi penunjukan siapa yang paling banyak terpilih sebagai Koordinator Gusdurian UIN Walisongo Semarang selanjutnya.⁵³

Tahun 2018 masa kepenggerakan Mega Diahwati terbentuk yang mempunyai semangat baru dari regenerasi Gusdurian selanjutnya dengan masa gerak 2018-2019. Ketika menjadi Koordinator Mega Diahwati inisiatif untuk terus mengaktifkan kembali Gusdurian UIN Walisongo dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Seperti, diskusi 9 Nilai

⁵³ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

Gus Dur dan meliputi isu-isu sosial, demokrasi politik yang ada di negeri ini melihat dari kacamata Gus Dur dan manusia.⁵⁴

2. Letak Geografis Komunitas Gusdurian

Letak geografis Gusdurian atau yang sering di sebut Oemah Gusdurian UIN Walisongo ada di Jl. Tugu Lapangan, No. 24 Rt. 11, Rw. 1, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan. 50185

3. Visi dan Misi Komunitas

a. Visi Gusdurian UIN Walisongo

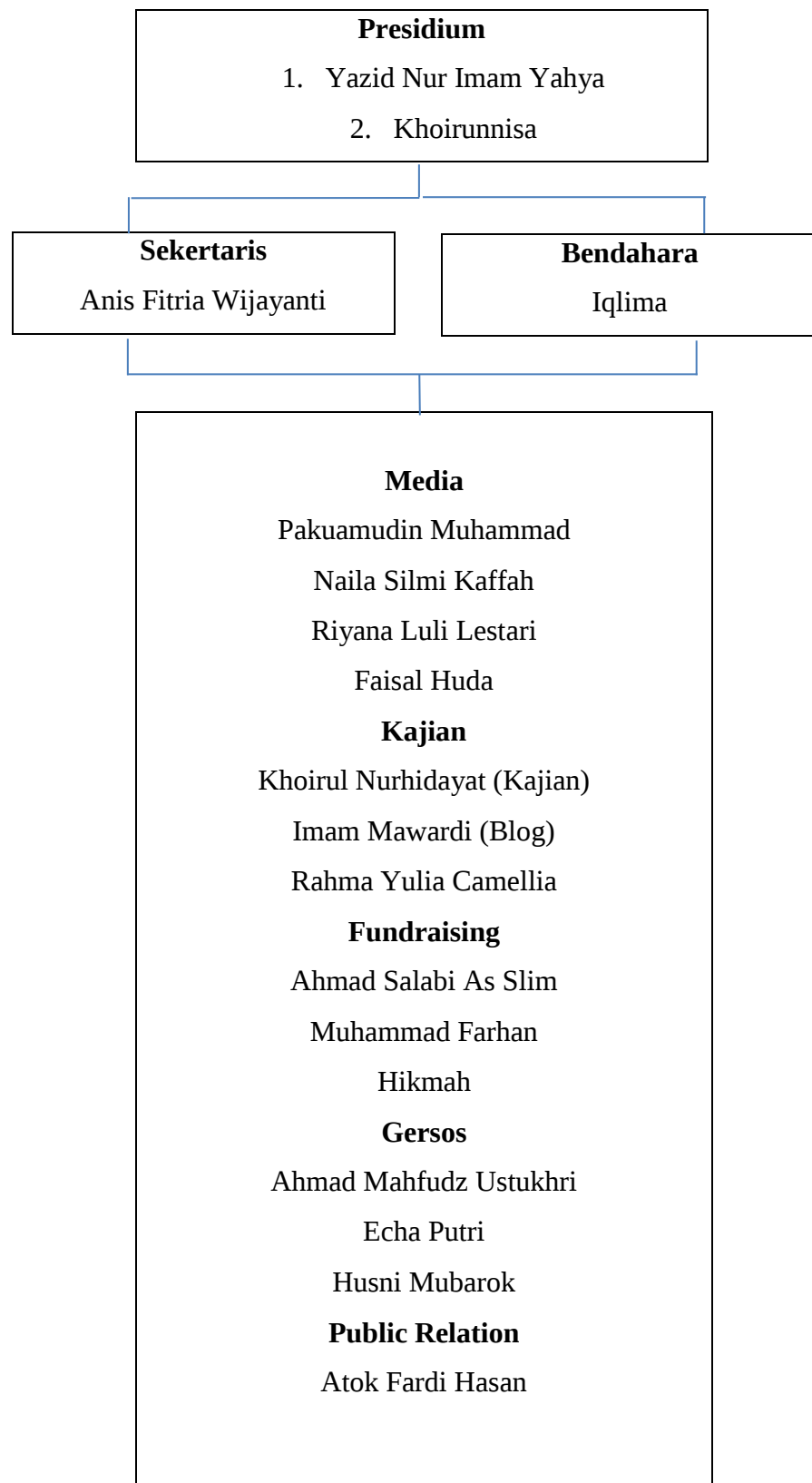
Masyarakat UIN Walisongo yang Mandiri, Toleran, Inklusif, Religius yang berbasis nilai, Pemikiran, dan Keteladanan Gus Dur

b. Misi Gusdurian UIN Walisongo

Nilai, pemikiran, perjuangan Gus Dur tetap hidup dan mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia; melalui sinergi karya para pengikutnya, dilandasi 9 Nilai Utama Gus Dur: Ketauhid-an, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, Kesederhanaan, Sikap Ksatria, dan Kearifan Tradisi.

⁵⁴ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

4. Kepenggerakan Gusdurian UIN Walisongo



5. Program-Program Rutin Komunitas

a. Kajian Gus Dur

Tujuan utamanya untuk meningkatkan wawasan *audiens* terkait pemikiran-pemikiran Gus Dur, untuk temanya kadang momentum kadang menyesuaikan kebutuhan contohnya seperti kemaren baru maraknya politik kita membahas Demokrasi. Acaranya sederhana cukup mengundang pemateri (biasanya dari kalangan Gusdurian sendiri, entah dari senior, atau orang yang sefaham dengan pemikiran Gus Dur). Peserta yang mengikuti acara ini yaitu sekitar 10-30 orang dan itu umum untuk semua kalangan. Konsumsinya kita menyediakan beberapa *snack* dan membawa minum sendiri-sendiri. Acara ini berlangsung dua minggu sekali bisa juga satu bulan satu kali.⁵⁵

b. Haul Gus Dur (memperingati Wafat Gus Dur)

Tujuan utamanya tentu saja mendo'a kan Gus Dur, kemudian mengenang kembali perjuangan-perjuangan Gus Dur dan menegaskan nilai-nilai kebajikannya. Konsep acaranya setiap tahun berbeda, yang jelas kita mengundang semua Pemuka Agama yang ada di Semarang dan acaranya terbuka untuk umum. Untuk *audiens* nya lebih banyak, haul kemarin *audiens* nya mencapai 200 orang lebih. Dari kalangan Tokoh Lintas Agama hadir, dari Mahasiswa juga, perwakilan lembaga UMKM Mahasiswa, Lembaga Pers Mahasiswa juga hadir. Kalo acara ini lebih formal jadi disediakan *snack* dan lain-lain.⁵⁶

c. Harlah Gus Dur (memperingati Hari Lahir Gus Dur)

Tujuan utama masih sama yaitu mendo'a kan Gus Dur mengenang beliau. Berbeda dengan haul, harlah Gus Dur di Gusdurian UIN Walisongo sendiri dan dilaksanakan lebih sederhana. Biasanya

⁵⁵ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

⁵⁶ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

hanya *tahlilan* di *basecamp* kemudian makan-makan dan anggotanya hanya penggerak Gusdurian sendiri. Kenapa kok acaranya tidak besar seperti haul? Masih proses Jadi, semoga kedepannya bisa menjadi acara besar dan umum. Tapi untuk saat ini hanya acara intim saja tapi nilainya tetap tersampaikan yaitu mendo'a kan Gus Dur dan mengenangnya. Untuk acara harlah yang mengikuti sekitar 20 orang.⁵⁷

d. Forum 17an

Forum ini juga disebut gerakan 17an (diejanya satu tujuhan atau satu tujuan) yang artinya tujuan utama gerakan ini untuk merawat Indonesia. Karena, gerakan ini langsung dikoordinir oleh Gusdurian pusat Nasional, jadi ada semacam arahan untuk acaranya. Tujuan, tema besar, bentuk kegiatan, dan sasarannya itu sudah ditentukan oleh pusat dan tentunya dengan berbagai macam pilihan. Acara ini dilaksanakan sebulan sekali dan temanya biasanya menyesuaikan kondisi Indonesia. Contohnya bulan politik temanya Demokrasi bentuk acaranya ada pilihan diskusi, nonton film atau bedah buku dan lainnya, yang mengikuti acara ini sekitar 30 orang.⁵⁸

e. Silaplurasa (Kunjungan ke Rumah-rumah Ibadah)

Tujuan utamanya yaitu untuk menumbuhkan rasa toleransi. Bentuk kegiatannya yaitu mengunjungi Tempat Ibadah dan kemudian dilanjutkan diskusi perihal Agama yang dikunjungi. Contohnya kita mengunjungi ke rumah Agama Hindu, teman-teman bisa bertanya mengenai Agama Hindu. Untuk waktu pelaksanaannya kita *fleksible* dan yang mengikuti sekitar 20 orang saja.⁵⁹

⁵⁷ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

⁵⁸ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

⁵⁹ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

C. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo

Tujuan komunikasi nir kekerasan salah satunya yaitu menciptakan situasi yang dimana berkomunikasi tanpa kekerasan, maka dari itu kebutuhan sesama akan terpenuhi.⁶⁰ Komunitas Pelita dan komunitas Gusdurian termasuk komunitas yang berkecimpung dalam arah lintas agama. Seperti halnya mengikuti acara lintas agama dan juga mengadakan banyak acara yang berhubungan dengan lintas agama. Komunitas Pelita dan komunitas Gusdurian menerapkan konsep komunikasi nir kekerasan pada beberapa aktivitas ketika menangani konflik di dalam komunitas walaupun di luar komunitas.

1. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Pelita

Konsep komunitas Pelita dalam merespon atau menangani konflik di dalam komunitas maupun di luar komunitas itu seperti halnya ketika mendampingi konflik penolakan Gereja Baptis Indonesia di Tlogosari. Komunitas Pelita mendampingi proses berdirinya GBI Tlogosari yang sempat mendapat penolakan oleh warga sekitar Gereja, mulai dari tahun 1998 ketika Gereja sudah mendapatkan IMB dan akan dibangun tetapi ditolak oleh warga yang pada akhirnya tidak jadi di bangun dan kini telah selesai dibangun pada tahun 2021. Dalam proses berdirinya Gereja Tlogosari komunitas Pelita melakukan pendampingan pada tahun 2019 setelah koordinator komunitas Pelita mendapat informasi dari salah satu teman Pelita dan memberitahu jika ada peristiwa penolakan Gereja di Tlogosari.

Proses pendampingan berawal dari ketika koordinator komunitas Pelita beserta anggotanya menawarkan pendampingan terhadap pihak Gereja dan langsung disetujui oleh pihak Gereja. Komunitas Pelita melakukan pendampingan mulai dari mediasi di Kantor Kecamatan,

⁶⁰ Laily Rahmawati *Komunikasi The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia Dalam Membangun Perdamaian di Poso*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2016), h. 21

Kesbangpol hingga ke Walikota di Balaikota. Selanjutnya Walikota mengajukan mediasi melalui Komnas HAM, dari pihak Komnas HAM turun mengambil data dari kedua belah pihak lalu dilakukan mediasi.⁶¹

Proses mediasi dalam penanganan konflik penolakan Gereja di Tlogosari yaitu dimulai dari pihak komunitas Pelita bersama dengan LBH melakukan pengamatan ke lokasi, kemudian komunitas Pelita mempertemukan kedua belah pihak untuk dicari tahu apa yang sebenarnya dirasakan oleh pihak Gereja dan pihak yang menolak. Kemudian pihak dari Pelita menanyakan kepada kedua belah pihak apa yang sebenarnya dibutuhkan, dari pihak Pelita juga menanyakan apa yang mereka minta sebenarnya sehingga melakukan penolakan tersebut. Proses berdirinya GBI di Tlogosari cukup lama sehingga tidak hanya sekali melakukan mediasi tapi juga melakukan banyak sekali mediasi dan sampai pada akhirnya gereja dapat di bangun melalui jalur mediasi di bantu pihak Komnas HAM.

Konflik di dalam komunitas juga ada seperti ketika ada kesalahan fahaman, perbedaan pendapat konflik-konflik seperti itu biasanya juga diselesaikan secara damai seperti musyawarah hanya di dalam komunitas tanpa melibatkan pihak di luar komunitas.⁶² Jadi pihak komunitas bisa lebih bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan.

2. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Gusdurian

Konsep komunitas Gusdurian dalam menyikapi masalah atau konflik di luar komunitas, seperti masalah penurunan UKT mahasiswa baru di Ma'had. Komunitas gusdurian mengikuti konsolidasi terbuka untuk Rektor dalam merespon adanya permintaan penurunan UKT. Biasanya konsolidasi itu komunitas menyuarakan masa untuk melakukan kampanye agar bisa direhap oleh petinggi. Komunitas

⁶¹ Muhamad Syafiq Yunensa, (Anggota Duta Damai Pelita), Wawancara oleh peneliti, (Semarang: 3 Juli 2024)

⁶² Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 9 Maret 2024)

menggerakkan massa untuk mencari media partner agar bisa membantu dalam pemberitaan penurunan UKT tersebut.⁶³

Sedangkan masalah di dalam komunitas biasanya seperti konflik ketidak aktif-an, melanggar peraturan yang dapat memperkeruh suasana. Biasanya konflik yang sering terjadi itu seperti berisik ketika ada rapat, sebagai presidium komunitas biasanya menegur dengan secara halus. Seperti mengungkapkan kesalahannya dan mengatakan apa yang sebenarnya dibutuhkan.⁶⁴ Adapula konflik ketidak aktif-an biasanya pihak anggota yang masih aktif meminta kepada anggota yang tidak aktif untuk mengikuti rapat agar setiap anggota saling metakatkan hubungan antara satu dengan lainnya. Semua itu dilakukan agar ketika anggota yang tidak aktif dibutuhkan dari pihak komunitas bisa meminta tolong tanpa ada rasa tidak enak.

⁶³ Pakuamudin Muhammad (Anggota media Komunitas Gusdurian UIN Walisongo), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 1 Juli 2024)

⁶⁴ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

BAB IV

KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN PADA KOMUNITAS PELITA DAN GUSDURIAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data berdasarkan temuan data di lapangan serta merujuk pada teori yang sudah dijelaskan pada bab III. Tahapan utama dalam analisis ini penulis memulai dengan mereduksi data temuan, pada saat reduksi data penulis memilih informasi serta data yang dianggap sesuai dengan konsep penelitian, kemudian dilanjutkan penyajian data dalam bentuk pengelompokan data berdasarkan fakta yang ada di lapangan dalam bentuk narasi yang ditemukan peneliti di lapangan serta menarik kesimpulan dan verifikasi. Berikut adalah hasil dari analisis yang peneliti temukan ketika meneliti di lapangan dengan acuan teori.

A. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita dan Gusdurian

Konsep komunikasi nir kekerasan menurut Marshall B. Rosenberg ada empat komponen proses yang terdiri dari *observation* (mengamati), *feeling* (perasaan), *need* (kebutuhan), dan yang terakhir ada *request* (permintaan). Selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan di lapangan menggunakan kacamata teori komunikasi nir kekerasan menurut Marshall B. Rosenberg.

Dengan adanya komunikasi nir kekerasan dalam komunitas Pelita dan Gusdurian, maka dapat dijadikan hasil dari analisis tersebut akan menjawab bahwa komunikasi nir kekerasan pada anggota komunitas Pelita dan Gusdurian berhasil mengurangi atau mencegah terjadinya konflik komunitas.

Berdasarkan observasi yang sudah dilaksanakan peneliti dari ketiga informan. Masing-masing memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di komunitas. Dan berikut adalah hasil analisa dari

peneliti mengenai bagaimana komunikasi nir kekerasan pada komunitas Pelita dan Gusdurian.

1. *Observation* (mengamati)

Mengamati merupakan tahapan paling dasar dalam melaksanakan proses komunikasi nir kekerasan. Mengamati atau observasi yaitu mengamati sesuatu hal tanpa mengevaluasi juga mengetahui atau mengenali keadaan yang sebenarnya sedang terjadi, seperti perkataan maupun perbuatan. Menjadi seorang komunikator harus bersikap objektif, yaitu tanpa membenarkan ataupun mengevaluasi semua perkataan dan perilaku yang diamati, meskipun itu tidak disukai oleh komunikator.

- a. Seperti yang dipaparkan oleh Yazid Nur Imam Yahya

“mohon maaf, Khairul dan Atok saya lihat dari tadi ngobrol aja”. (Q4 R2)⁶⁵

Bisa dilihat dari narasumber berbicara setelah narasumber mengamati peristiwa yang sedang terjadi, narasumber berbicara sesuai fakta tanpa ada unsur evaluasi sedikitpun. Maka narasumber sudah menerapkan proses komunikasi nir kekerasan yang pertama dengan benar. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “Observasi itu harus bersikap objektif tanpa membenarkan ataupun mengevaluasi, hanyalah pengamatan mengenai apa yang dilihat”.⁶⁶

- b. Seperti yang dipaparkan oleh Khoirunnisa

“saya lihat-lihat kok komunitas sepi ya mbak Echa”. (Q4 R3)⁶⁷

⁶⁵ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

⁶⁶ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

⁶⁷ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

Bisa dilihat dari jawaban narasumber, setelah narasumber mengamati peristiwa yang sedang terjadi, narasumber berbicara sesuai fakta tanpa ada unsur evaluasi sedikitpun. Maka narasumber sudah menerapkan proses komunikasi nir kekerasan yang pertama dengan benar. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “Observasi itu harus bersikap objektif tanpa membenarkan ataupun mengevaluasi, hanyalah pengamatan mengenai apa yang dilihat”.⁶⁸

c. Seperti yang dipaparkan oleh Setyawan Budi

“jangan terlalu diambil hati, jangan larut dalam emosi. Ini bisa diselesaikan dengan bicara baik-baik”. (Q4 R1)⁶⁹

Dapat dilihat dari cara narasumber menyampaikan observasinya ada unsur-unsur evaluasi. Dan observasi itu kurang tepat. Karena, seharusnya narasumber hanya menyampaikan apa yang dilihat tanpa mengevaluasi seperti “jangan terlalu diambil hati, jangan larut dalam emosi, ini bisa diselesaikan dengan bicara baik-baik” seharusnya yang tepat narasumber hanya menyampaikan apa yang diamati seperti “saya lihat anda sedang marah”. Penggunaan kata tambahan yang kurang tepat membuat komunikasi menjadi salah faham yang seharusnya komunikasi terima hanya kata yang sebenarnya terjadi, bukan beserta masukan dan evaluasi dari narasumber. Menurut analisa peneliti kepada narasumber, terhadap cara-cara menyelesaikan masalah seperti adanya perbedaan pendapat itu kurang sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan oleh Marshall. Karena menurut marshall

⁶⁸ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

⁶⁹ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 9 Maret 2024)

observasi dalam komunikasi nir kekerasan yaitu mengamati, melihat tanpa mengevaluasi.⁷⁰

- d. Seperti yang diaparkan oleh Pakuamudin Muhammad
 “Menurut saya itu termasuk kriminalitas pendidikan” (Q4 R4)⁷¹

Bisa dilihat dari jawaban narasumber, setelah narasumber mengamati peristiwa yang sedang terjadi, narasumber tidak mengungkapkan yang sebenarnya terjadi melainkan narasumber mengungkapkan evaluasinya. Seharusnya narasumber tidak mengungkapkan kata kriminalitas melainkan kata penyalahgunaan atau lainnya. Maka narasumber belum menerapkan proses komunikasi nir kekerasan yang pertama. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas tidak sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “Observasi itu harus bersikap objektif tanpa membenarkan ataupun mengevaluasi, hanyalah pengamatan mengenai apa yang dilihat”.⁷²

- e. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Muhmad Syafiq
 “hari selanjutnya perwakilan dari pelita dan LBH datang ke lokasi untuk mwlihat kondisi lokasi seperti apa, ternyata sampai di lokasi bangunan yangakan dibuat Gereja tersegel gembok”(Q4 R5)⁷³

Jawaban narasumber menunjukan bahwa sebelum bertindak apa-apa mereka mengamati, melihat seperti apa konflik yang

⁷⁰ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

⁷¹ Pakuamudin Muhammad (Anggota media Komunitas Gusdurian UIN Walisongo), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 1 Juli 2024)

⁷² Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

⁷³ Muhamad Syafiq Yunensa, (Anggota Duta Damai Pelita), Wawancara oleh peneliti, (Semarang: 3 Juli 2024)

sedang terjadi, dan narasumber juga mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Narasumber berbicara sesuai fakta tanpa ada unsur evaluasi sedikitpun. Maka narasumber sudah menerapkan proses komunikasi nir kekerasan yang pertama dengan benar. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik di luar komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “Observasi itu harus bersikap objektif tanpa membenarkan ataupun mengevaluasi, hanyalah pengamatan mengenai apa yang dilihat”.⁷⁴

Berdasarkan temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dua dari lima narasumber sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall. Dua yang tidak sesuai karena narasumber tidak hanya mengobservasi tapi juga menambahinya dengan unsur-unsur evaluasi yang membuat komunikasi salah mengartikan, salah faham.

2. *Feeling* (perasaan)

Tahap selanjutnya ada *feeling* atau perasaan, *feeling* yaitu rasa, perasaan, apa yang dirasakan dalam diri seseorang ketika sudah mengamati suatu hal, apakah itu merupakan rasa takut, sedih, sakit hati, kecewa, gelisah, geli, kesal, gugup, senang dan lainnya.

- a. Seperti yang dipaparkan oleh Yazid Nur Imam Yahya

“saya rasa rapat kita jadi terganggu”. (Q5 R2)⁷⁵

Bisa dilihat jawaban dari narasumbernya yaitu jika narasumber merasa terganggu dan narasumber mengatakan itu setelah narasumber mengamati kejadian yang telah terjadi. Menurut narasumber perilaku anggotanya cukup mengganggu sehingga narasumber mengatakan apa yang sedang

⁷⁴ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

⁷⁵ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

dirasakannya dengan cara halus tanpa adanya kekerasan. Jadi dari cara narasumber mengatakan perasaannya sudah sesuai dengan teori Marshall. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “*feeling* atau merasakan yaitu rasa yang timbul setelah mengamati suatu hal”.⁷⁶

b. Seperti yang dipaparkan oleh Khoirunnisa

“*saya merasa bingung mau minta tolong kepada siapa*”. (Q5 R3)⁷⁷

Bisa dilihat jawaban dari narasumbernya yaitu jika narasumber merasa bingung mau minta tolong kepada siapa dan narasumber mengatakan itu setelah narasumber mengamati kejadian yang telah terjadi. Menurut narasumber adanya ketidak aktif-an di komunitas menjadikan sulit untuk meminta tolong. Narasumber mengatakan apa yang sedang dirasakannya dengan cara halus tanpa adanya kekerasan. Jadi dari cara narasumber mengatakan perasaannya sudah sesuai dengan teori Marshall. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “*feeling* atau merasakan yaitu rasa yang timbul setelah mengamati suatu hal”.⁷⁸

c. Seperti yang dipaparkan oleh Setyawan Budi

⁷⁶ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

⁷⁷ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

⁷⁸ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

”saya tidak senang apabila persoalan ini sampai melibatkan pihak luar komunitas”. (Q5 R1)⁷⁹

Dapat dilihat dari jawaban narasumber yang mengatakan apa yang sedang dirasakan setelah narasumber mengamati komunikasi. Jadi jawaban narasumber sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan yang tahap *feeling* yaitu menyampaikan perasaannya setelah mengamati suatu hal. Menurut analisa peneliti kepada narasumber, terhadap cara-cara menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall B. Rosenberg yaitu *“feeling* atau merasakan yaitu rasa yang timbul setelah mengamati suatu hal”⁸⁰.

- d. Seperti yang dipaparkan oleh Pakuamudin Muhammad

“saya cukup sedih dengan adanya aturan seperti itu”(Q5 R4)⁸¹

Dapat dilihat dari jawaban narasumber yang mengatakan apa yang sedang dirasakan setelah narasumber mengamati komunikasi. Jadi jawaban narasumber sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan yang tahap *feeling* yaitu menyampaikan perasaannya setelah mengamati suatu hal. Menurut analisa peneliti kepada narasumber, terhadap cara-cara menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall B. Rosenberg yaitu *“feeling* atau merasakan yaitu rasa yang timbul setelah mengamati suatu hal”⁸².

- e. Seperti yang dipaparkan Muhamad Syafiq

⁷⁹ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 9 Maret 2024)

⁸⁰ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

⁸¹ Pakuamudin Muhammad (Anggota media Komunitas Gusdurian UIN Walisongo), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 1 Juli 2024)

⁸² Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

“setelah pihak setuju kita mengadakan mediasi yang menghadirkan ada pihak Gereja dan warga yang menolak. Disitu kami menanyakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh pihak yang menolak”(Q5 R5)⁸³

Jawaban narasumber yang melakukan mediasi dan menanyakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh pihak yang sedang berkonflik itu sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan. Jadi dari cara narasumber menanyakan apa yang sedang dirasakan sudah sesuai dengan teori Marshall. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di luar komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa *“feeling* atau merasakan yaitu rasa yang timbul setelah mengamati suatu hal”⁸⁴.

Berdasarkan temuan data diatas, dapat disimpulkan bahwa lima dari lima narasumber sudah sesuai. Berarti keempat narasumber sudah sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall. Karena kelima narasumber telah menanyakan dan mengatakan secara jelas apa yang sedang dirasakan setelah mengamati situasi yang terjadi sebelumnya.

3. *Need (kebutuhan)*

Tahap berikutnya ada *need* atau kebutuhan, kebutuhan yang dimaksud disini yaitu suatu kebutuhan atau apa yang dibutuhkan ketika seseorang sudah mengatakan perasaannya, mendeteksi akar dari suatu perasaan, kebutuhan bisa diketahui ketika komunikator mengatakan kebutuhannya yang berhubungan dengan perasaan hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya.

- a. Seperti yang dipaparkan oleh Yazid Nur Imam Yahya

⁸³ Muhamad Syafiq Yunensa, (Anggota Duta Damai Pelita), Wawancara oleh peneliti, (Semarang: 3 Juli 2024)

⁸⁴ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 6

“saya butuh suasana yang kondusif dirapat kali ini”. (Q5 R2)⁸⁵

Dari jawaban narasumber, narasumber sudah melakukan proses komunikasi nir kekerasan karena narasumber sudah mengatakan apa kebutuhannya, setelah narasumber sudah mengatakan bagaimana perasaan sebelumnya dan dengan bahasa yang halus tanpa adanya kekerasan sekalipun. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “kebutuhan yaitu komunikator mengatakan kebutuhannya yang berhubungan dengan perasaan hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya”.⁸⁶

b. Seperti yang dipaparkan oleh Khoirunnisa

“saya butuh anak-anak lebih merekatkan hubungan lagi antar individu satu sama lain”. (Q6 R3)⁸⁷

Dari jawaban narasumber, narasumber sudah melakukan proses komunikasi nir kekerasan karena narasumber sudah mengatakan apa kebutuhannya, yaitu membutuhkan solidaritas antar individu dan lainnya. Setelah narasumber sudah mengatakan bagaimana perasaan sebelumnya dan dengan bahasa yang halus tanpa adanya kekerasan sekalipun. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “kebutuhan yaitu komunikator mengatakan kebutuhannya yang

⁸⁵ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

⁸⁶ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 49

⁸⁷ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

berhubungan dengan perasaan hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya”.⁸⁸

c. Seperti yang dipaparkan Setyawan Budi

“saya membutuhkan waktu dan ketenangan untuk memikirkan solusi masalah ini”. (Q6 R1)⁸⁹

Dari jawaban narasumber mengenai apa kebutuhannya setelah narasumber mengungkapkan perasaannya. Ungkapan itu sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall B. Rosenberg. Karena narasumber mengatakan secara jelas apa yang dibutuhkan yaitu waktu dan ketenangan untuk berfikir. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “kebutuhan yaitu komunikator mengatakan kebutuhannya yang berhubungan dengan perasaan hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya”.⁹⁰

d. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Pakuamudin Muhammad

“untuk menyuarakan massa kita membutuhkan media untuk kampanye”(Q6 R4)⁹¹

Dari jawaban narasumber, narasumber sudah melakukan proses komunikasi nir kekerasan karena narasumber sudah mengatakan apa kebutuhannya, setelah narasumber sudah mengatakan bagaimana perasaan sebelumnya. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “kebutuhan yaitu komunikator

⁸⁸ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 49

⁸⁹ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 9 Maret 2024)

⁹⁰ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 49

⁹¹ Pakuamudin Muhammad (Anggota media Komunitas Gusdurian UIN Walisongo), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 1 Juli 2024)

mengatakan kebutuhannya yang berhubungan dengan perasaan hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya”.⁹²

- e. Seperti yang dipaparkan oleh Muhamad Syafiq
“pihak kami juga menanyakan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh kedua belah pihak”(Q6 R5)⁹³

Jawaban narasumber menunjukkan bahwa narasumber menanyakan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkonflik. Setelah narasumber sudah menanyakan apa kebutuhan yang sebenarnya menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di luar komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “kebutuhan yaitu komunikator mengatakan kebutuhannya yang berhubungan dengan perasaan hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya”.⁹⁴

Berdasarkan temuan data diatas, dapat disimpulkan bahwa lima dari lima narasumber sesuai. Jadi kelima narasumber sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall. Karena semua narasumber sudah menanyakan maupun mengatakan apa kebutuhan-nya setelah mereka mengamati dan mengungkapkan perasaannya. Narasumber juga sudah mengungkapkan apa kebutuhannya dengan jelas dan mengungkapkan kebutuhan yang sesungguhnya atau bisa disebut kebutuhan yang sebenar-benarnya dibutuhkan.

4. Request (permintaan)

Tahap yang terakhir adalah *request* atau permintaan, permintaan yaitu mengatakan apa yang narasumber minta agar dapat memenuhi

⁹² Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 49

⁹³ Muhamad Syafiq Yunensa, (Anggota Duta Damai Pelita), Wawancara oleh peneliti, (Semarang: 3 Juli 2024)

⁹⁴ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 49

kebutuhan narasumber setelah narasumber mengatakan kebutuhannya, mengatakan perasaannya.

- a. Seperti yang dipaparkan oleh Yazid Nur Imam Yahya
“apakah kamu berdua bisa, tidak ngobrol lagi? Supaya rapat berjalan kondusif”. (Q7 R2)⁹⁵

Dari cara narasumber memberikan permintaannya dengan jelas, spesifik tanpa menggunakan kekerasan itu semua sudah memenuhi tahapan teori komunikasi nir kekerasan oleh Marshall B. Rosenberg. Jadi bisa dikatakan jika komunitas Gusdurian untuk penyelesaian konfliknya sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall B. Rosenberg. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “apa yang diminta oleh seorang komunikator kepada orang lain supaya bisa memenuhi kebutuhannya, mengutarakan sebuah permintaan yang spesifik, meminta sesuatu berupa tindakan supaya orang lain bersedia melakukannya dan supaya dapat memenuhi kebutuhannya.”⁹⁶

- b. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Khoirunnisa
“saya minta tolong panggilkan anak-anak yang tidak ada di komunitas untuk rapat mbak echa”. (Q7 R3)⁹⁷

Dari cara narasumber memberikan permintaannya dengan jelas, spesifik tanpa menggunakan kekerasan itu semua sudah memenuhi tahapan teori komunikasi nir kekerasan oleh Marshall B. Rosenberg. Jadi bisa dikatakan jika komunitas Gusdurian untuk penyelesaian konfliknya sesuai dengan teori

⁹⁵ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

⁹⁶ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 67

⁹⁷ Khoirunnisa (Presidium 2 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 18 Maret 2024)

komunikasi nir kekerasan Marshall B. Rosenberg. Menurut analisa peneliti kepada Khoirunnisa dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada di komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “apa yang diminta oleh seorang komunikator kepada orang lain supaya bisa memenuhi kebutuhannya, mengutarakan sebuah permintaan yang spesifik, meminta sesuatu berupa tindakan supaya orang lain bersedia melakukannya dan supaya dapat memenuhi kebutuhannya.”⁹⁸

c. Seperti yang dipaparkan oleh Setyawan Budi

“saya minta untuk anda keluar dulu dari pelita dan silahkan menyelesaikan masalah ada terlebih dahulu”. (Q7 R1)⁹⁹

Seharusnya kalo dilihat dari tahap sebelumnya yang narasumber memerlukan waktu dan ketenangan untuk berfikir seharusnya pada tahap ini narasumber meminta partisipan untuk diam bukannya langsung memberikan keputusan akhirnya. Dan seharusnya narasumber meminta seperti ini “saya minta bisa tidak kalian diam sebentar saya membutuhkan ketenangan untuk berfikir”. Menurut analisa peneliti jawaban narasumber sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Marshall mengenai apa itu request, yang mengatakan apa kebutuhannya. Akan tetapi permintaan ini menjadi tidak sesuai karena menurut teori Marshall *request* yang menjelaskan jika “meminta sesuatu berupa tindakan supaya orang lain bersedia melakukannya dan supaya dapat memenuhi kebutuhannya”.¹⁰⁰

d. Seperti yang dipaparkan oleh Pakuamudin Muhammad

⁹⁸ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 67

⁹⁹ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 9 Maret 2024)

¹⁰⁰ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 67

“teman-teman saya minta agar teman-teman segera mencari media partner untuk membantu memberitakan”(Q7 R4)¹⁰¹

Dari cara narasumber memberikan permintaannya dengan jelas, spesifik tanpa menggunakan kekerasan itu semua sudah memenuhi tahapan teori komunikasi nir kekerasan oleh Marshall B. Rosenberg. Jadi, bisa dikatakan jika komunitas Gusdurian untuk penyelesaian konfliknya sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall B. Rosenberg. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik-konflik sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “apa yang diminta oleh seorang komunikator kepada orang lain supaya bisa memenuhi kebutuhannya, mengutarakan sebuah permintaan yang spesifik, meminta sesuatu berupa tindakan supaya orang lain bersedia melakukannya dan supaya dapat memenuhi kebutuhannya.”¹⁰²

- e. Seperti yang dipaparkan oleh Muhamad Syafiq

“kita juga menanyakan kepada kedua belah pihak apa yang mereka inginkan”(Q7 R5)¹⁰³

Dari cara narasumber menanyakan permintaannya dengan jelas, spesifik tanpa menggunakan kekerasan itu semua sudah memenuhi tahapan teori komunikasi nir kekerasan oleh Marshall B. Rosenberg. Jadi bisa dikatakan jika konflik di luar komunitas Pelita untuk penyelesaian konfliknya sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan. Menurut analisa peneliti kepada narasumber dalam menyelesaikan konflik yang ada di luar komunitas sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall yang menyebutkan bahwa “apa yang diminta oleh

¹⁰¹ Pakuamudin Muhammad (Anggota media Komunitas Gusdurian UIN Walisongo), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 1 Juli 2024)

¹⁰² Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 67

¹⁰³ Muhamad Syafiq Yunensa, (Anggota Duta Damai Pelita), Wawancara oleh peneliti, (Semarang: 3 Juli 2024)

seorang komunikator kepada orang lain supaya bisa memenuhi kebutuhannya, mengutarakan sebuah permintaan yang spesifik, meminta sesuatu berupa tindakan supaya orang lain bersedia melakukannya dan supaya dapat memenuhi kebutuhannya.¹⁰⁴

Berdasarkan temuan data diatas, dapat disimpulkan bahwa empat dari lima narasumber sesuai dengan teori komunikasi nir kekerasan Marshall. Salah satu tidak sesuai karena narasumber tidak mengatakan permintaan yang dapat memenuhi kebutuhannya, seharusnya narasumber meminta anggotanya untuk diam bukannya malah langsung memberikan keputusan.

B. Implementasi Konsep Komunikasi Nir Kekerasan pada Komunitas Lintas Agama Pelita dan Gusdurian

Hasi dari penerapan konsep komunikasi nir kekerasan pada Komunitas Pelita dan Gusdurian, adalah bahwa dengan cara *observation* (mengamati), *feeling* (perasaan), *need* (kebutuhan) dan *request* (permintaan) cukup memberi dampak yang baik bagi komunitas. Karena komunikasi nir kekerasan termasuk penyelesaian masalah yang bentuk komunikasinya dapat meningkatkan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi, juga menyelesaikan masalah dan perselisihan secara efektif di semua tingkatan masyarakat.¹⁰⁵ Akan tetapi ada beberapa konflik yang tidak bisa terselesaikan, biasanya konflik yang tidak bisa terselesaikan yaitu konflik yang bersifat pribadi atau personal. Karena komunitas tidak ada hak untuk memaksakan sesuatu jika dari pribadinya sendiri sudah menolak. Seperti konflik ketidak aktif-an contohnya, mengapa konflik keaktif-an tidak terselesaikan karena masing-masing anggota memiliki kesibukan sendiri-sendiri seperti kuliah, organisasi lain yang sifatnya tidak bisa ditinggal.

¹⁰⁴ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA : PuddleDancer Press, 2013), h. 67

¹⁰⁵ Terapi yang Baik, *Komunikasi Tanpa Kekerasan (NVC)*, (Goodtherapy, Lcc, 2018). <https://www.goodtherapy.org/learn-about-therapy/types/non-violent-communication> (diakses tanggal 7 Mei 2024)

Penerapan konsep komunikasi nir kekerasan dalam komunitas Lintas Agama Pelita dan Gusdurian memiliki hasil yang cukup efektif untuk menyelesaikan konflik, masalah yang ada di dalam komunitas maupun yang di luar komunitas yang bebas dari kekerasan. Komunikasi nir kekerasan mengusahakan para penggunanya agar memiliki sifat yang senang terhadap kedamaian dan berusaha untuk tidak saling menyakiti perasaan satu sama lain.

Komunikasi nir kekerasan yang sering disebut KNK ini berhasil ketika menyelesaikan konflik yang bersifat kepentingan bersama di luar kepentingan pribadi. Seperti, harus diam ketika rapat, harus hadir ketika rapat, mematuhi peraturan komunitas. Sesuai yang dikatakan oleh narasumber *“hasilnya pasti mereka nurut alias mereka diam karena saya sudah menegurnya secara baik dan halus”*¹⁰⁶. Konflik-konflik tersebut bisa terselesaikan karena termasuk dalam kepentingan komunitas jadi, anggota komunitas sudah seharusnya mengikuti peraturan yang sudah ada kecuali ada urusan yang sangat penting dan yang tidak bisa ditinggal. Seperti yang diungkapkan narasumber *“Dengan seperti itu komunitas pelita akan menjadi lebih damai”*.¹⁰⁷ Komunitas menjadi lebih damai dan juga dapat meminimalisir konflik yang akan terjadi. Selain itu juga ada konflik yang di luar komunitas yang bisa terselesaikan tanpa adanya kekerasan. Contohnya seperti penolakan pendirian Gereja GBI Tlogosari ada juga penolakan peringat asyuro dari Syiah. *“Setelah itu kedua belah pihak melakukan mediasi dan prosesnya masih sama seperti mediasi-mediasi yang awal dan pada akhirnya menemukan kesepakatan bahwa Walikota akan mengeluarkan IMB baru”*¹⁰⁸

Komunikasi nir kekerasan atau KNK ini tidak berhasil terselesaikan biasanya konflik yang bersifat pribadi atau personal. Seperti, konflik

¹⁰⁶ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

¹⁰⁷ Setyawan Budi (Koordinator Pelita), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 9 Maret 2024)

¹⁰⁸ Muhamad Syafiq Yunensa, (Anggota Duta Damai Pelita), Wawancara oleh peneliti, (Semarang: 3 Juli 2024)

keaktif-an “*untuk menjalankan agenda-agenda melainkan ketika di lapangan kita sebagai komunitas jadi, jangan sampai mengalahkan sesuatu yang bersifat wajib seperti kuliah*”¹⁰⁹. Contohnya, mengapa konflik keaktif-an tidak terselesaikan padahal aktif dalam kelompok termasuk kepentingan bersama karena, masing-masing anggota memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggal seperti kuliah, organisasi lain yang sifatnya tidak bisa di tinggal.

Jadi, hasil setelah mereka menerapkan konsep komunikasi nir kekerasan tersebut terhadap komunitas Pelita dan Gusdurian semakin menjadi lebih baik seperti ketika ada masalah atau terjadi konflik lebih bisa terselesaikan secara baik-baik, tanpa kekerasan. Karena kan komunikasi nir kekerasan termasuk penyelesaian masalah yang bentuk komunikasinya dapat meningkatkan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi khususnya, juga menyelesaikan masalah dan perselisihan secara efektif di semua tingkatan masyarakat. Banyak tidaknya pasti membuat komunitas sendiri menjadi lebih baik dari sebelum diterapkannya konsep komunikasi nir kekerasan tersebut. Pada konflik yang di luar komunitas komunikasi nir kekerasan juga dapat menyelesaikan konflik seperti penolakan pendirian Gereja, penolakan perayaan *asyuro* Syiah dan masih banyak lagi.

¹⁰⁹ Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Komunitas Gusdurian), Wawancara Oleh Peneliti, (Semarang: 10 Maret 2024)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, dan setelah penulis mengamati, menganalisis sesuai dengan pokok masalah yang tertera diatas yang diangkat penulis dengan skripsi berjudul **“Implementasi Konsep Komunikasi Nir Kekerasan Pada Komunitas Lintas Agama Pelita di Semarang dan Gusdurian UIN Walisongo”** maka dari itu penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep komunikasi nir kekerasan pada komunitas Pelita dan komunitas Gusdurian. penyelesaian masalah di dalam komunitas maupun di luar komunitas Pelita, seperti pada konflik penolakan berdirinya Gereja Baktis Indonesia di Tlogosari, komunitas Pelita menggunakan proses audiensi berupa mediasi. Konflik lainnya di dalam komunitas yaitu seperti perbedaan pendapat dan diselesaikan secara musyawarah. Adapula konsep komunikasi nir kekerasan di luar maupun di dalam komunitas Gusdurian, seperti konsolidasi ketika mengikuti penurunan UKT mahasiswa baru, selain itu juga ada penyelesaian masalah-masalah seperti ketidak aktif-an, pelanggaran peraturan yang juga diselesaikan secara musyawarah dalam rapat. Pada penerapan tersebut komunitas dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dan dapat mengurangi resiko terjadinya konflik.
2. Implementasi konsep komunikasi nir kekerasan pada komunitas pelita dan gusdurian menunjukan bahwa proses implementasi komunikasi nir kekerasan dari komunitas Pelita dan Gudurian berhasil menyelesaikan konflik atau masalah yang ada di komunitas dan di luar komunitas. Selain menyelesaikan komunikasi nir kekerasan juga dapat mencegah konflik menjadi semakin bertambah besar.

B. Saran

Dari hasil yang sudah diteliti, penulis ingin memberikan saran-saran diantaranya:

1. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan komunikasi nir kekerasan agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
3. Untuk akademik diharapkan kebaharuan tema penelitian di jurusan studi agama-agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Ali, M. Sayuti, 2002, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adang, Yesmil Anwar, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo, 2020, *Teori Linguistik Setelah Strukturalisme*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Effendi, Onong Uehjana, 2013, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Amirul, Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini, 2008, *Pengantar Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Malang: UIN Maliki Press.
- Kinloch, Graham C, 2005, *Sosiologi Theory: Development And Major Pradigma*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kotler, Phlip, 1988, *Marketing Management Prentice-Ha: International*, Sedney: New Jersey.
- Liliweri, Alo, 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2016, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosenberg B, Marshall, 2013, *Nonviolent Communication (A Language Of Life)*, USA: Puddle Dancer Press.
- Rosmawaty, 2010, *Mengenai Ilmu Komunikasi*, Widya Padjadjaran.
- Samovar A, Larry, 2010, *Komunkasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika.

Sanjaya, Wina, 2013, *Penelitian Pendidikan Jenius Metode Dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenda.

Silalahi, Ulber, 2010, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.

Siswanto, Heru, 2017, *Merangkai Kembali, Dakwah Nir-Kekerasan di Masyarakat (Metodologi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner)*, Lamongan: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 1.

Skripsi Tim Penyusun, 2020, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo.

Soekanto, Soerjono, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.

Widjaja Aw, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rineka cipta.

Skripsi

Dewi, Nurmala, 2022, *Interaksi Sosial Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Pendalihan Kecamatan Pendalihan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu*, Skripsi Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.

Fikriyanto, Sugeng, 2022, *Interkasisosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Losari Kidul Ke. Losari Kab. Cirebon*, Skripsi Semarang: Fakultas Udhuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.

Iman, Nurul, 2021, *Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak di Sd Islam Al-Azhar 25 Semarang*, Skripsi Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.

Nugraha, Hamzah Prasetya, 2022, *Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat*, Skripsi Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.

Rahmawati, Laily, 2016, *Komunikasi The Asian Muslimaction Network (Aman) Indonesia Dalam Membangun Perdamaian di Poso*, Skripsi Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Sejatiningsih, Wiji, 2021, *Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri Pondok Pesantren Madrosatul Aziziyah Semarang*, Skripsi Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.

Wawancara

Mas Setyawan Budi, Koordinator Komunitas Pelita, di Semarang 9 Maret 2024.

Mas Yazid Nur Imam Yahya, Presidium 1 Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, di Semarang 10 Maret 2024.

Khoirunnisa, Presidium 2 Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, di Semarang 18 Maret 2024.

Pakuamudin Muhammad, Anggota Media Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, di Semarang 1 juli 2024.

Muhamad Syafiq Yunensa, Anggota Duta Damai Pelita, di Semarang 3 Juli 2024.

Sumber Online

Davida, Marshall B. Rosenberg, PhD: Biografi, <https://nvcacademy.com/nonviolent-communication/marshall-rosenberg> diakses tanggal 25 Januari 2024.

Terapi Yang Baik, Komunikasi Tanpa Kekerasan (NVC), <https://www.goodtherapy.org/learn-about-therapy/types/non-violent-communication> diakses tanggal 7 Mei 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : Setyawan Budi
 Jabatan : Koordinator Pelita
 Alamat : Jln. Gedung Batu Tengah No. 29 RT. 08 RW. 05 kel.
 Ngemplak Simongan Kec. Semarang Barat Semarang 50148 Jawa
 Tengah
 Email : setyawanstudy@gmail.com
2. Nama : Yazid Nur Imam Yahya
 Jabatan : Presidium 1 Gusdurian
 Alamat : Brebes, Jawa Tengah
 Email : yazidaradana@gmail.com
3. Nama : Khoirunnisa
 Jabatan : Presidium 2 Gusdurian
 Alamat : Desa Kupu RT. 07 RW. 03, Kec. Wanasari, Kab. Brebes,
 Jawa Tengah
 Email : nisa.03choi@gmail.com
4. Nama : Pakuamudin Muhammad
 Jabatan : Anggota media Gusdurian
 Alamat : karonsih, Ngaliyan Semarang, No. 325
 Email : ahmadpkmdn@gmail.com
5. Nama : Muhammad Syafiq Yunensa
 Jabatan : Angota Duta Damai Pelita
 Alamat : Oemah Belajar Digdaya, Perum Granda Residence No.
 A12, Ngabean, Boja, Kendal
 Email : muhamadsyafiqyunensa@gmail.com

B. Petanyaan Wawancara

1. Apakah di komunitas pernah terjadi konflik?
2. Apakah anda pernah terlibat dalam konflik konflik?
3. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut?
4. Bagaimana anda mengamati konflik yang terjadi di dalam komunitas anda?
5. Bagaimana perasaan anda setelah anda mengamati konflik yang terjadi?
6. Apa yang anda butuhkan ketika anda sudah mengamati dan merasakan konflik tersebut?
7. Apa yang anda minta agar dapat memenuhi kebutuhan anda setelah anda mengamati dan merasakan konflik tersebut?

C. Wawancara

Wawancara 1 Setyawan Budi (Koordinator Pelita)

1. Apakah di komunitas pernah terjadi konflik?

Pernah, sejak 2016 kami mendampingi teman-teman Syiah yang dimana mereka pada bulan Muharram tanggal 10 sedang membuat peringatan Asyura. Mulai dari 2015 muncul penolakan, mereka terbentuk 2016. Kami mendampingi mereka audiensi termasuk mendampingi ketika berhadapan dengan kelompok-kelompok yang menolak. Pada saat kegiatan di demo dan macam-macam, tapi *alhamdulillah* penolakannya tidak seperti dulu lagi dan kegiatannya bisa berlangsung dan yang luar biasa lagi dalam kegiatan Asyura itu mengundang para tokoh lintas agama untuk hadir dan perwakilan dari beliau-beliau ini untuk memberi sambutan diacara Asyura nya teman-teman dari Syiah tersebut. Acara tersebut termasuk pencapaian yang cukup luar biasa. (Q1 R1)

2. Apakah anda pernah terlibat dalam konflik konflik?

Ya kalau antar komunitas berkonflik dan saya kenal semuanya ya harus menjadi penengah kan. Apalagi kalo itu didalam Pelita tentunya saya harus ikut andil untuk menyelesaikan. (Q2 R1)

3. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut?

Ya biasanya tentunya para pihak saya datangi minimal saya dengkan infonya seperti apa, kalo bisa di pertemuan ya di pertemuan habis itu kemudian, nanti mencari jalan keluarnya. (Q3 R1)

4. Bagaimana anda mengamati konflik yang terjadi di dalam komunitas anda?

Konflik yang terjadi di komunitas merupakan suatu *keniscayaan*. Yang penting bagaimana kita mencari jalan keluar penyelesaian konflik agar tidak berdampak kepada kelangsungan komunitas tersebut. Biasanya saya selalu bilang kalo “jangan terlalu diambil hati, jangan larut dalam emosi. Ini bisa diselesaikan dengan bicara baik-baik”. (Q4 R1)

5. Bagaimana perasaan anda setelah anda mengamati konflik yang terjadi?

Kalo bicara komunitas-komunitas yang sama-sama bergerak di lintas agama kemudian dis-harmoni antar komunitas ya tentu sedih ya. Dan saya juga sering sekali bilang “jika saya tidak senang, apabila persoalan ini sampai melibatkan pihak diluar komunitas”. Karena kita punya misi dan tujuan yang sama, selama masih bisa diobrolkan ya lebih baik kita bicarakan lah jangan sampai kemudian terus antar komunitas, kemudian hubungannya menjadi tidak baik. (Q5 R1)

6. Apa yang anda butuhkan ketika anda sudah mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Setelah saya mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak yang sedang berkonflik saya meminta waktu sejenak kepada kedua belah pihak yang sedang berkonflik untuk berfikir sebelum mengambil keputusan. Contohnya sepeeti ini “saya membutuhkan waktu dan ketenangan untuk memikirkan solusi masalah ini”. (Q6 R1)

7. Apa yang anda minta agar dapat memenuhi kebutuhan anda setelah anda mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Saya akan meminta kedua belah pihak yang sedang berkonflik agar tidak mengambil tindakan apapun sebelum terjadinya proses penyelesaian

konflik melalui musyawarah dan mediasi. Misal, salah satu harus keluar ya dengan berat hati saya harus melakukan itu. Terjadi beberapakali di Pelita dan saya harus mengeluarkan beberapa orang karena ada persoalan. Contohnya seperti ini “saya minta untuk anda keluar dulu dari pelita dan silahkan menyelesaikan masalah ada terlebih dahulu”. Dengan seperti itu komunitas pelita akan menjadi lebih damai. Sebenarnya itu juga persoalan pribadi dan komunitasnya Cuma, dari pada di kemudian hari nanti menjadi batu sandungan di dalam perjalanan Pelita atau teman-teman yang lain ya untuk sementara ini diselesaikan dulu permasalahan mu, kalo sudah selesai bisa kembali lagi biasanya begitu. (Q7 R1)

Ket : Q:Question, R:Responden, 1:Setyawan Budi

Wawancara 2 Yazid Nur Imam Yahya (Presidium 1 Gusdurian)

1. Apakah di komunitas pernah terjadi konflik?

Yaa konfliknya, konflik-konflik klasiknya kayak anggota yang tidak aktif. Sejauh ini konfliknya itu terus karena kita bukan organisasi, yang sifatnya komunitas dari Nasional pun kita punya atasan tapi bentuknya bukan atas bawah sistemnya seperti melingkar dan tetap ada intruksi dari sekretariat nasional untuk menjalankan agenda-agenda melainkan ketika di lapangan kita sebagai komunitas jadi, jangan sampai mengalahkan sesuatu yang bersifat wajib seperti kuliah. Jadi kasus-kasus yang sering terjadi ya seperti kurangnya anggota khususnya ketika akan mengadakan acara. Anggota yang hadir di acara selalu orang yang sama. Contohnya seperti ketika butuh sekretaris tapi sekretarisnya lagi sibuk otomatis yang mengerjakan dari presidium atau dari bagian lainnya yang tidak sibuk. (Q1 R2)

2. Apakah anda pernah terlibat dalam konflik konflik?

Tentu pernah ya, apalagi perihal kurangnya anggota atau tidak adanya orang ketika dibutuhkan. Saya pribadi pada awal periode juga sempat

tidak aktif kurang lebih sekitar dua sampai tiga bulan dan kebetulan waktu itu masih dalam keadaan libur kampus. Tetapi pada akhirnya melibatkan seluruhnya sehingga kegiatanpun juga ikut tertunda juga. (Q2 R2)

3. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut?

Yang pertama mungkin dari konflik ketidak aktif an, yaitu berkomunikasi dengan koordinator sebelum saya. Seperti koordinator 2019, 2018 juga. Saya berusaha mengumpulkan koordinator sebelum saya dan teman-teman di *basecamp* dan kita disitu bermusyawarah dan meminta saran dari teman-teman senior untuk mencari jalan keluarnya. (Q3 R2)

4. Bagaimana anda mengamati konflik yang terjadi di dalam komunitas anda?

Melalui komunikasi untuk mendapatkan solusi, kalo untuk teman-teman yang lain yang sifatnya sama seperti ketidak aktif an atau teman-teman yang di posisinya tapi tidak bisa melaksanakan, dari saya pribadi sadar betul jika dari awal doktrinnya adalah komunitas dan tidak ada tanggung jawab secara spesifik mengenai agenda kegiatan yang harus dipertanggung jawabkan. Jadi, kita ada kegiatan misal tidak terlaksanakapun ya tidak apa-apa.

Dan itu yang berdampak kepada teman-teman tidak aktif atau bahkan tidak melaksanakan yang seharusnya dan paling kita hanya bisa merangkul dan berkomunikasi. Setiap ada agenda kita tetap berkomunikasi dan chat pribadi dengan teman-teman anggota dan walaupun mereka sering tidak bisa kita tetap berkomunikasi. Ketika ada kegiatan ayo ikut, ada kegiatan pun kita bantu ini buat ini meskipun ndak bisa selanjutnya ya tetep minta tolong. Jadi, mereka juga kadang bisa kadang tidak bisa tapi kita tetap membantu mereka dan minta tolong untuk aktif. Ada contoh yang lainnya juga kayak kegaduhan saat rapat atau saat acara dan biasanya kalo kayak gitu saya lihat dan saya tegur. Biasanya saya ngomong gini “mohon maaf, Khairul dan Atok saya lihat dari tadi ngobrol aja” gitu biasanya. (Q4 R2)

5. Bagaimana perasaan anda setelah anda mengamati konflik yang terjadi?

Kalo untuk perasaan gimana ketika ada orang yang seperti itu biasanya saya bilang kayak gini “saya rasa rapat kita jadi terganggu”. Tentunya saya pribadi kan memiliki tanggung jawab ya. Secara tidak langsung memiliki tanggung jawab untuk membawa atau menjaga nilai-nilai perjuangan Gus Dur. Terus ketika saya pribadi berusaha merangkul teman-teman ayo kita bareng-bareng untuk melanjutkan, menjalankan nilai-nilai Gus Dur. Tapi kemungkinan dari sebagian temen-temen yang lain kekurangan semangat atau tidak aktif dan tentunya saya juga manusia normal, mungkin ada rasa sedih juga atau bahkan juga ada rasa kecewa dengan temen-temen yang tidak merespon komunikasi saya terkait agenda atau tanggung jawab yang saya berikan. Tapi tetap balik lagi, saya tidak bisa mengontrol kendali orang. Saya Cuma berusaha merangkul aja dan terus berusaha berkomunikasi. (Q5 R2)

6. Apa yang anda butuhkan ketika anda sudah mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Selama ini yang saya butuhkan tetap masukan-masukan dari senior dan dari teman-teman. Sebelumnya karena kan mereka sudah pernah merasakan bagaimana teman-teman memimpin ketika ada seperti itu, karena kondisinya sama dari dulu kondisinya sama seperti itu. Jadi, yang dibutuhkan ya itu masukan dari senior bahkan dari pengurus seknas kita tetap ada mentornya setiap wilayah. Jadi kita seperti membicarakan kondisi Gus Durian itu seperti ini gitu, nanti mereka memberi masukan. Kalo untuk kebutuhan saya dalam menangani kasus kayak yang dirapat tadi biasanya saya ngomong kayak gini ke mereka “saya butuh suasana yang kondusif dirapat kali ini” Saya pribadi juga *sharing* ke teman-teman. (Q6 R2)

7. Apa yang anda minta agar dapat memenuhi kebutuhan anda setelah anda mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Sebenarnya saya pribadi hanya berusaha mengingatkan teman-teman akan tanggung jawabnya. Seperti saya pribadi lebih ke minta mohon kesadarannyalah biasanya saya bilang gini “apakah kamu berdua bisa,

tidak ngobrol lagi? Supaya rapat berjalan kondusif” dan hasilnya pasti mereka nurut alias mereka diam karena saya sudah menegurnya secara baik dan halus. Kita memang komunitas tapi juga ada nilai-nilai baik yang kita juga tidak rugi jika memperjuangkan nilai itu. meskipun kita kehilangan waktu istirahat, kehilangan uang untuk melanjutkan perjuangan ini. Tapi balik lagi berusaha mengingatkan bahwa nilai-nilai yang kita perjuangkan itu baik dan dampaknya secara besar untuk keutuhan NKRI. Jadi, yang saya minta ya itu kesadarannya. (Q7 R2)

Q:Question, R:Responden, 2:Yazid Nur Imam Yahya

Wawancara 3 Khoirunnisa (Presidium 2 Gusdurian)

1. Apakah di komunitas pernah terjadi konflik?

Komunitas kan juga selayaknya organisasi. Ya misalkan kita ngadain acara atau *event* kayak gitu dan sudah di strukturkan sering terjadi miskomunikasi ketika diselenggarakan *event* tersebut. Kalo konflik internal itu biasanya kan kalo komunitas itu tidak sama seperti organisasi ya, yang kita itu paten strukturnya. Misalkan diorganisasi itu ya sudah kamu itu didalam organisasi. Sedangkan komunitas itu terserah kamu bebas, kamu keluar masuk gitu. Karena kami kan tidak begitu terikat seperti organisasi ya. Mungkin juga konfliknya itu lebih sering di lingkup itu sendiri. Misalkan seperti mau mengadakan acara orangnya itu-itulah saja. Kita kekurangan orang karena basisnya ya komunitas jadi tidak terlalu. Jadi, orang-orangnya bebas untuk keluar masuk-keluar masuk gitu. (Q1 R3)

2. Apakah anda pernah terlibat dalam konflik konflik?

Pernah, kalo yang keluar masuk-keluar masuk gitu. Ya kan sambil kuliah, jugakan ikut organisasi lain. jadi akhirnya seperti kurang bisa membagi waktu. Misalkan mau ada acara dari komunitas Gusdurian UIN Waliosngo

sendir, dan aku ada organisasi lain jadi, kadang tidak sepenuhnya waktunya ada di komunitas Gusdurian. (Q2 R3)

3. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut?

Ini kalo pendapat saya ya, karena kita di komunitas sudah terbiasa dengan itu seperti ada atau tidaknya orang kita hanya memaksimalkan yang ada saja. Jadi dari kita nya tidak memaksakan, kita mau bikin ini kamu harus ada tidak seperti itu. Jadi kayak mau nggak mau misal ada satu orang atau dua orang yang tidak hadir tidak apa-apa kita ngejalanin itu yang penting ada orangnya aja gitu tidak perlu banyak orang. Jadi, kita tidak perlu memaksakan banyak orang. (Q3 R3)

4. Bagaimana anda mengamati konflik yang terjadi di dalam komunitas anda?

Kalo situasi lagi seperti itu pasti sepi, komunitas terasa sepi tidak ada orang terus kayak yang dimintain bantuan kita bingung mau minta bantuan siapa. Karena kan basisnya lagi-lagi kita itu komunitas gitu jadi bebas kadang kalo lagi tidak ada orang yang bisa dihubungi untuk kerja sama ya itu bingung komunitas sepi, nanti kita juga bisa tidak ada agenda karena itu. Biasanya saya bilang ke anak-anak itu seperti ini “saya lihat-lihat kok dikomunitas sepi ya”(Q4 R3)

5. Bagaimana perasaan anda setelah anda mengamati konflik yang terjadi?

“Saya merasa bingung mau minta tolong ke siapa” contoh saja lagi dalam situasi itu kita mau mengadakan acara tidak ada orang ya seperti itu bingung. Mungkin seperti itu sangat amat disayangkan walaupun kita berbasis komunitas kok kalau mau bikin acara masa kekurangan orang. (Q5 R3)

6. Apa yang anda butuhkan ketika anda sudah mengamati dan merasakan konflik tersebut?

“Saya butuh agar anak-anak lebih meratkan hubungan lagi antar individu satu sama lain”. Supaya walaupun kita nantinya jarang berkabar atau apa terus nantinya barangkali kita ada acara kita seperti enak aja gitu

karena kita sudah kuat kan walaupun kita jarang berkomunikasi sekali kita ada komunikasi kita jadi enak aja gitu. Misalkan kita menghubungi “eh kita ada *event* ini ayok”. Mungkin lebih sering ini ajasi dan buang rasa tidak enaknya. (Q6 R3)

7. Apa yang anda minta agar dapat memenuhi kebutuhan anda setelah anda mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Saya minta tolong panggilkan anak-anak yang tidak ada di komunitas untuk rapat membahas bagaimana komunitas kedepannya agar komunitas bisa maksimal ketika ada acara atau ada *event*. (Q7 R3)

Q:Question, R:Responden, 3:Khoirunnisa

Wawancara 4 Pakuamudin Muhammad (anggota media komunitas Gusdurian UIN Walisongo)

1. Apakah di komunitas pernah terjadi konflik?

Pernah terlibat konflik mengenai konsolidasi penurunan ukt, kewajiban ma’had, penambahan uang ma’had secara langsung diawal pendaftaran. Semua itu kan memberatkan dan seharusnya bisa diangsur. Tetapi itu tidak ada angsuran dan tidak ada konfirmasi dari orang tua (tidak ada kesepakatan).(Q1 R4)

2. Apakah anda pernah terlibat dalam konflik konflik?

Pernah, ya itu tadi masalah penurunan ukt untuk mahasiswa baru.(Q2 R4)

3. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut?

4. Bagaimana anda mengamati konflik yang terjadi di dalam komunitas anda?

Menurut saya itu termasuk kriminalitas pendidikan ya.(Q4 R4)

5. Bagaimana perasaan anda setelah anda mengamati konflik yang terjadi?

Saya cukup sedih dengan adanya aturan seperti itu. Karena adanya masalah seperti itu bisa membuat mahasiswa yang sudah terlanjur masuk menjadi terberatkan. (Q5 R4)

6. Apa yang anda butuhkan ketika anda sudah mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Untuk menyuarakan masa kita membutuhkan media untuk kampanye agar bisa direhap oleh petinggi. Karena itu kan bentuk konsolidasi terbuka untuk Rektor. (Q6 R4)

7. Apa yang anda minta agar dapat memenuhi kebutuhan anda setelah anda mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Meminta teman-teman agar mencari media patrner. Biasanya saya meminta nya seperti ini “teman-teman saya minta agar teman-teman segera mencari media partner untuk membantu memberitakan penurunan ukt i ni”. (Q7 R4)

Q:Question, R:Responden, 4:Pakuamudin Muhammad

Wawancara 5 Muhamad Syafiq Yunensa (Anggota Duta Damai Pelita)

1. Apakah di komunitas pernah terjadi konflik?

Pernah mendampingi konflik penolakan pendirian Gereja GBI Tlogosari. Pada saat itu saya mendapat kabar dari mas Setyawan Budi (Koordinator Pelita) kalo ada penolakan pendirian Gereja di Tlogosari. (Q1 R5)

2. Apakah anda pernah terlibat dalam konflik konflik?

Pernah, ya itu tadi masalah penurunan ukt untuk mahasiswa baru.(Q2 R5)

3. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut?

Melakukan mediasi-mediiasi yang menghadirkan kedua pihak dan menanyakan apa yang mereka butuhkan apa yang mereka inginkan, apa yang merekasakanya sepeti itu lah. (Q3 R5)

4. Bagaimana anda mengamati konflik yang terjadi di dalam komunitas anda?

Pada hari selanjutnya perwakilan dari Pelita dan LBH datang ke lokasi untuk melihat kondisi lokasi seperti apa, ternyata sampai di lokasi bangunan yang akan dibuat gereja tersegel gembok. Setelah melihat seperti itu kami mencari informasi dari warga sekitar dan warga hanya menjawab setahunya saja. Setelah mencari informasi dirasa masih kurang kita mencari kontak dari pendetanya, sesudah mendapat kontaknya kami menghubungi pendeta untuk menawarkan pertemuan untuk mengobrol dan akhirnya di setujui. (Q4 R5)

5. Bagaimana perasaan anda setelah anda mengamati konflik yang terjadi?

Keesokan harinya saya dengan LBH bertemu di sekitar Gereja untuk ngobrol mengenai kronologinya. Jadi IMB Gereja keuar pada tahun 98 dan sudah akan dibangun tapi ternyata ditolak oleh warga. Sehingga Jemaat Gereja melakukan ibadah di rumah pendetanya sampai tahun 2021 selesai di bangun. Setelah mengetahui kronologi dari pihak kami menawarkan adanya pendampingan, dan akhirnya dari pihak Gereja menyetujui. Setelah pihak setuju kita mengadakan mediasi yang menghadirkan ada pihak Gereja dan warga yang menolak. Disitu kami menanyakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh pihak yang menolak. Kenapa kok keberatan dengan adanya pendirian Gereja? Ternyata dari pihak penolak merasakan banyak hal seperti merasa terganggu, merasa tidak nyaman dan lainnya. (Q5 R5)

6. Apa yang anda butuhkan krtika anda sudah mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Pihak kami juga menanyakan apa yang sebenarnya di butuhkan oleh kedua belah pihak dari pihak gereja membutuhkan tempat ibadah dan dari pihak penolak membutuhkan ketenangan karena jika didirikan gereja pihak penolak takut jika keimanannya terganggu.(Q6 R5)

7. Apa yang anda minta agar dapat memenuhi kebutuhan anda setelah anda mengamati dan merasakan konflik tersebut?

Kita juga menanyakan kedua belah pihak apa yang mereka inginkan. Sudah jelas jika pihak gereja ingin mendirikan gereja karena untuk beribadah, jika pihak yang menolak menginginkan pendirian gereja tidak di tempat itu tetapi kalo dilokasi yang lain boleh. Mediasi itu tidak berlangsung hanya sekali sudah berkali-kali seperti di Kecamatan Pedurungan, Kesbangpol, sampai mediasi di Walikota yang ada di Balaikota namun tetap sama saja masih belum ada titik terang. Akhirnya pihak Walikota membentuk tim penyelesaian kasus GBI Tlogosari yang dimana di tim tersebut ada koordinator Pelita bersama anggota, Tedi, Hnantlya adi dan masih banyak lagi. Pihak Pelita memberi masukan agar diselesaikan melalui Komnas ham dan pada akhirnya disetujui. lalu pihak walikota membuat surat permohonan berupa mediasi pada Komnas Ham, kemudian Komnas Ham turun mengambil data dari pihak yang menolak dan pihak Gereja. Setelah itu kedua belah pihak melakukan mediasi dan prosesnya masih sama seperti mediasi-mediasi yang awal dan pada akhirnya menemukan kesepakatan bahwa Walikota akan mengeluarkan IMB baru.(Q7 R5)

Q:Question, R:Responden, 5:Muhamad Syafiq Yunensa

D. Dokumentasi



Foto 1: Wawancara dengan Setyawan Budi selaku Koordinator Pelita



**foto 1: Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Presidium
1 Gusdurian UIN Walisongo**



**Foto 3: Wawancara dengan Khoirunnisa selaku Presidium 2
Gusdurian UIN Walisongo**



**Foto 4: Wawancara dengan Khoirunnisa selaku anggota media
Gusdurian UIN Walisongo**



Foto 5: Rapat Komunitas Pelita mengenai acara di Bulan Ramadhan



Foto 6: Rapat bulanan Komunitas Gusdurian Uin Walisongo

E. Surat izin penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id		
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 60%;"> Nomor : 1046/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024 Lamp : Proposal Penelitian Hal : Permohonan Izin Penelitian </td> <td style="width: 40%; text-align: right; vertical-align: top;"> 5 Maret 2024 </td> </tr> </table>		Nomor : 1046/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024 Lamp : Proposal Penelitian Hal : Permohonan Izin Penelitian	5 Maret 2024
Nomor : 1046/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024 Lamp : Proposal Penelitian Hal : Permohonan Izin Penelitian	5 Maret 2024		

Yth.

Koordinator Jln. Mataram No. 653 Wonodri, Semarang Selatan, Kota Semarang di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: AFINI NURUL HIDAYAH
NIM	: 2004036018
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	: Konsep dan Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan dalam Komunitas Lintas Agama (analisis komparasi) Pelita dan Gusduri
Tanggal Mulai Penelitian	: 1 Maret 2024
Tanggal Selesai	: 30/04/2024
Lokasi	: Jln. Mataram No. 653 Wonodri, Semarang Selatan, Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Afini Nurul Hidayah
TTL : Grobogan, 10 Februari 2003
Alamat : Desa Genengadal, Dusun Geneng RT 07/RW 01,
Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan
Nomor Ponsel : 089636009742
E-mail : afini_nurul_hidayah_2004036018@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 3 Genengadal (2008-2014)
2. Mts Yasua Pilangwetan Kebonagung Demak (2014-2017)
3. MA Al-Hidayah Toroh (2017-2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Keamanan PPTQ Asnawiyah (Ponpes Tahfidzul Qur'an Asnawiyah)
2. Anggota Divisi Sosial Kemasyarakatan Mts Yasua Pilangwetan
3. Anggota Divisi Jaringan Luar Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang